

**MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN PADA PAGELARAN  
“SULUH HATI” KARYA FEDLI AZIZ DI LEMBAGA TEATER  
SELEMBAYUNG PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



**PEKANBARU**

**RINALDI  
NPM 156711480**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
JULI 2022**

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN PADA PAGELARAN  
“SULUH HATI” KARYA FEDLI AZIZ DI LEMBAGA TEATER  
SELEMBAYUNG PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

**Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**RINALDI  
NPM 156711480**

**PEMBIMBING  
DR. HJ. TENGGU RITAWATI, S.Sn., M.Pd  
NIDN. 1023026901**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
JULI 2022**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Manajemen Seni Pertunjukan Pada Pagelaran “Suluh Hati” Karya Fedli Aziz di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau”.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan arahan dan motivasi pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan arahan dan motivasi pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan arahan dan motivasi guna lancarnya perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Drs. Daharis, M.Pd, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan arahan dan motivasi guna lancarnya perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

5. Evadilla, S.Sn., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi untuk segera menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ini.
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd, selaku pembimbing utama, yang telah banyak memberikan masukan, nasehat, motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan, serta seluruh staf yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
8. Fedli Aziz, selaku Pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, yang telah banyak memberikan bantuan, baik berupa data maupun izin untuk melaksanakan penelitian, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan laporan hasil penelitian ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis sangat mengharapkan semoga penulisan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat dalam menambah pengetahuan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Sendratasik. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan, demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Pekanbaru, Juli 2022

Penulis

**MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN PADA PAGELARAN  
“SULUH HATI” KARYA FEDLI AZIZ DI LEMBAGA  
TEATER SELEMBAYUNG PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**RINALDI  
156711480**

rinaldikoto@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Azis di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau. Manajemen seni pertunjukan tidak akan pernah lepas dari hakikat manajemen itu sendiri. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam seni pertunjukan dapat membantu seniman dalam pencapaian mutu artistiknya. Fungsi-fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada fungsi manajemen dari Goerge R Terry (Hasibuan, 2017), yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep dari Miles and Huberman dengan teknik triangulasi sumber untuk pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi perencanaan telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian telah terlaksana dengan baik, dengan menetapkan bagian-bagian organisasi yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan anggota organisasi. Pelaksanaan fungsi pengarahan telah terlaksana dengan baik, dengan menerapkan komunikasi yang baik secara dua arah antara pimpinan dengan anggota organisasi. Pelaksanaan fungsi pengendalian telah dilaksanakan dengan baik, sebelum produksi, saat produksi maupun setelah produksi pagelaran “Suluh Hati”.

Kata Kunci: Pagelaran, Manajemen, Seni Pertunjukan

**PERFORMING ARTS MANAGEMENT AT PERFORMANCE  
"SULUH HATI" BY FEDLI AZIZ IN SELEMBAYUNG THEATER  
INSTITUTIONS PEKANBARU, RIAU PROVINCE**

**RINALDI  
156711480**

rinaldikoto@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the management of performing arts in the performance of "Suluh Hati" by Fedli Azis at the Selembayung Theater Institute, Pekanbaru, Riau Province. Performing arts management will never be separated from the nature of management itself. The application of management functions in performing arts can assist artists in achieving their artistic qualities. The management functions used in this study refer to the management function of George R Terry (Hasibuan, 2017), which consists of planning, organizing, directing and controlling. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the concept of Miles and Huberman with source triangulation techniques to check the validity of the data. The results showed that the implementation of the planning function had been carried out properly, in accordance with the planning principles. The implementation of the organizing function has been carried out well, by determining the parts of the organization that are in accordance with the needs of the show and the members of the organization. The implementation of the directive function has been carried out well, by implementing good two-way communication between the leadership and members of the organization. The implementation of the control function has been carried out well, before production, during production and after the production of the "Suluh Hati" performance.*

*Keywords: Performance, Management, Performing Arts*

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Batasan Masalah .....	7
1.6 Definisi Operasional .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Manajemen .....	9
2.2 Teori-Teori Manajemen .....	10
2.3 Prinsip-Prinsip Manajemen .....	11
2.4 Fungsi-fungsi Manajemen .....	13
2.5 Konsep Seni Pertunjukan .....	20
2.6 Fungsi Seni Pertunjukan .....	24
2.7 Manajemen Seni Pertunjukan .....	26
2.8 Organisasi Seni Pertunjukan .....	28
2.7.1 Jenis-Jenis Organisasi Seni Pertunjukan .....	28
2.7.2 Struktur Organisasi Seni Pertunjukan .....	30
2.9 Pagelaran Suluh Hati .....	37
2.10 Penelitian Yang Relevan .....	38
2.11 Kerangka Konseptual .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	43
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
3.2.1 Tempat Penelitian .....	44
3.2.2 Waktu Penelitian .....	44
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	44
3.3.1 Subjek Penelitian .....	44

3.3.2 Objek Penelitian .....	45
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	45
3.4.1 Jenis Data .....	45
3.4.2 Sumber Data .....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.5.1 Teknik Observasi .....	48
3.5.2 Teknik Wawancara .....	48
3.5.3 Teknik Dokumentasi .....	49
3.6 Teknik Analisis Data .....	50
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru ....	53
4.2 Penyajian Data .....	57
4.2.1 Manajemen Pertunjukan Suluh Hati .....	57
4.2.1.1 Perencanaan Pertunjukan Suluh Hati .....	59
4.2.1.2 Pengorganisasian Pertunjukan Suluh Hati .....	68
4.2.1.3 Pengarahan Pertunjukan Suluh Hati .....	76
4.2.1.4 Pengendalian Pertunjukan Suluh Hati .....	81
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar <i>Key Informan</i> .....	45
--	----



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual .....	42
Gambar 4.1 : Naskah Pertunjukan Suluh Hati .....	61
Gambar 4.2 : Pertunjukan Suluh Hati .....	63
Gambar 4.3 : Pamflet Suluh Hati Oleh Fedli Azis .....	64
Gambar 4.4 : Pamflet Waktu Pertunjukan Suluh Hati .....	65
Gambar 4.5 : Rencana Anggaran Biaya Pertunjukan Suluh Hati .....	66
Gambar 4.6 : Struktur Organisasi Pertunjukan Suluh Hati .....	70
Gambar 4.7 : Pengarahan Oleh Stage Manager .....	73
Gambar 4.8 : Pengarahan Oleh Pimpinan Lembaga .....	78
Gambar 4.9 : Bentuk Komunikasi Antar Lini .....	79
Gambar 4.10 : Pengarahan Oleh Sutradara .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Manajemen Seni Pertunjukan ..	92
Lampiran 2 : Instrumen Wawancara Manajemen Seni Pertunjukan .....	93
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dan Koding .....	95
Lampiran 4 : Biodata Responden Penelitian .....	106
Lampiran 5 : Wawancara Dengan Pimpinan Lembaga .....	107
Lampiran 6 : Wawancara Dengan Manager Produksi .....	108
Lampiran 7 : Wawancara Dengan Sekretaris Lembaga Teater Selembayung ..	109
Lampiran 8 : Wawancara Dengan <i>Stage Manager</i> .....	110
Lampiran 9 : Pertunjukan Suluh Hati .....	111

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang terbentuk dari satu kesatuan masyarakat. Adanya kebudayaan dikarenakan adanya dukungan masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dan pondasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, suatu kebudayaan juga dapat terbentuk karena adanya akal sehat manusia yang melahirkan pemikiran-pemikiran yang dianggap benar dan diwujudkan kedalam suatu hasil karya. Kesenian merupakan salah satu hasil karya budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Jadi, kesenian adalah aktifitas dari masyarakat itu sendiri yang hidup dan berkembang. Seni dapat diartikan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Kesenian pada hakekatnya lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat saat sekarang ini adalah seni musik, seni drama/teater, seni rupa, dan seni tari.

Menurut Riantiarno (2011:1), seni drama atau teater, merupakan salah satu cabang seni yang berkembang cukup pesat saat ini. Teater dapat mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukan tradisional-rakyat-kontemporer), baik di panggung tertutup maupun di arena terbuka. Jika peristiwa tontonan mencakup

“Tiga Kekuatan” (pekerja-tempat-penikmat), atau mencakup “Tiga Unsur” (bersama-saat-tempat), maka peristiwa tersebut dinamakan teater.

Zaini (2015:3-4), menyatakan bahwa teater merupakan suatu cabang seni yang bersifat *multi arts* atau seni campuran, di mana semua unsur-unsur seni yang lain seperti sastra, rupa (termasuk arsitektur), musik, dan gerak (tari) berbaur, dan saling menunjang di dalamnya, hingga tercipta sebuah karya seni yang disebut teater. Seni teater adalah seni pertunjukan yang lebih kompleks, dibanding seni tari dan seni musik. Kompleksitasnya dapat dilihat dari berbagai disiplin seni lain yang turut mendukung sebuah pertunjukan teater. Mulai dari unsur seni sastra (karena harus menggunakan naskah drama), unsur seni rupa (karena harus menata *setting* panggung, merancang rias dan busana, serta menata cahaya), unsur seni musik (karena membutuhkan suara dan musik untuk membangun suasana), unsur seni tari (karena terkadang membutuhkan koreografi), dan bahkan seni video (karena ada yang menggunakan konsep multimedia). Maka, seni teater kemudian disebut juga sebagai “seni kolektif”.

Lembaga Teater Selembayung merupakan salah satu lembaga teater yang ada di Kota Pekanbaru. Lembaga teater ini telah banyak melakukan pementasan atau pagelaran seni teater. Salah satunya adalah pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz. “Suluh Hati” ini menceritakan tentang seorang maharaja yang telah mendapatkan semua kekuasaan duniawinya. Harta, kekuasaan, kedigjayaan serta kemakmuran atas kerajaannya. Namun diatas semua itu, sang maharaja merasa gundah, kosong dan hampa. Sang maharaja menginginkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tidak tertandingi. Maharaja tersebut menginginkan Tuhan baru. Tuhan yang tidak beranak, beribu bapak, apalagi Tuhan yang secara materi.

Maharaja menginginkan Tuhan yang agung, esa, dan mencintai manusia atas kesalehan semata. Tuhan baru, keyakinan baru yang dibawa para musafir dan pengelana Arab telah memikat dan mendepak Maharaja Sriwijaya tersebut.

Berdasarkan pagelaran “Suluh Hati” tersebut, maka didalam setiap pementasan atau pegelarnya, suatu pertunjukan selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Jefrizal (2017), mengatakan bahwa seni pertunjukan secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu: fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan. Sebagai media tontonan, seni pertunjukan harus dapat menghibur penonton, menghilangkan stress dan menyenangkan hati.

Menurut Indrayuda (2004:17), seni pertunjukan merupakan istilah untuk suatu kategori seni yang bersifat tontonan artinya kesenian-kesenian yang termasuk kesenian yang dapat disaksikan oleh atau ditonton penyajiannya. Lebih lanjut, Cahyono (2006:69) menyatakan bahwa seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga fase. Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya.

Dalam mementaskan suatu pertunjukan seni banyak hal yang mesti dipertimbangkan, bisa saja dalam mementaskan pertunjukan tersebut dikaitkan

dengan situasi budaya karakter hidup umumnya disuatu daerah tertentu. Dalam berbagai pementasan pertunjukan seni haruslah mempertimbangkan berbagai hal, sehingga pementasan pertunjukan seni yang diselenggarakan mampu memberi inspirasi seni yang menggugah hati orang-orang yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Pertunjukan juga membutuhkan daya cipta yang kuat dan kreatifitas yang tinggi. Hal ini dimaksudkan agar pertunjukan yang dilakukan dapat diseimbangkan antara tujuan pertunjukan dengan kondisi yang terjadi. Kreatifitas setiap orang sangatlah berbeda-beda, sehingga dalam melakukan kegiatan ini membutuhkan banyak orang, banyak pertunjukan seni terasa membosankan karena tampilan pertunjukan tidak memberikan kesejukan bagi yang melihatnya.

Oleh karenanya, perlu dilakukan suatu pengelolaan yang baik atau yang biasa disebut dengan manajemen. Manajemen dalam suatu seni pertunjukan adalah merupakan suatu rangkaian proses kerja kreatif seorang sutradara dan pimpinan produksi sebagai penanggung jawab kegiatan pertunjukan agar pertunjukan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Rangkaian proses kerja kreatif dalam proses kerja seni pertunjukan meliputi: kegiatan merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, mengarahkan serta mengawasi jalannya kegiatan. Dalam sebuah produksi seni pertunjukan, setiap personal yang terlibat didalam kegiatan produksi tersebut diberikan kebebasan untuk dapat mengungkapkan ide-ide dan kreatifitas mereka semaksimal mungkin dalam rangka terwujudnya keberhasilan suatu produksi atau pertunjukan.

Bisri (2000:2) menyatakan bahwa suatu produksi seni pertunjukan, diluar dari komponen artistik seni pertunjukan, selalu dibutuhkan keterlibatan komponen-komponen lain yang saling berkaitan. Komponen-komponen non-

artistik yang melingkupi suatu seni pertunjukan merupakan wilayah tata kelola seni yang tidak dapat lepas dari produksi seni pertunjukan. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan suatu bentuk seni pertunjukan, dalam prosesnya dibutuhkan pengelolaan atau yang disebut dengan manajemen seni pertunjukan.

Manajemen dalam seni pertunjukan tidak lepas dari hakikat manajemen itu sendiri, berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Manajemen harus sanggup membantu para seniman untuk sampai pada pencapaian mutu artistiknya, bukan malah sebaliknya menjadi penghambat. Dalam seni pertunjukan, manajemen diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan bagi seniman dalam mengelola urusan-urusan di luar artistik, sehingga seniman mampu menggarap karya seninya secara lebih terfokus. Manajemen seni pertunjukan atau pementasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen produksi seni pertunjukan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan terhadap Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, fakta-fakta empiris yang didapat tentang manajemen seni pertunjukan pada lembaga tersebut adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam pegelaran sebuah seni pertunjukan yang dilakukan berdasarkan karya-karya yang akan di pentaskan. Artinya, setiap akan melakukan pementasan sebuah karya seni, maka fungsi-fungsi manajemen baru akan dilaksanakan, seperti perencanaan, pembentukan struktur organisasi untuk suatu pertunjukan, pengarahan, serta pengawasan.

Oleh sebab itu, berdasarkan pentingnya manajemen dalam suatu seni pertunjukan, serta fenomena yang terjadi pada Lembaga Teater Selembayung tentang sistem manajemen seni pertunjukan, maka penulis tertarik melakukan

penelitian tentang “Manajemen Seni Pertunjukan Pada Pagelaran Suluh Hati Karya Fedli Aziz di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, yaitu: Bagaimanakah manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Azis di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dalam manajemen seni pertunjukan pada lembaga Teater yang ada di kota Pekanbaru. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat:

1. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan kedalam karya tulis dalam bentuk skripsi.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Islam Riau tentang manajemen seni pertunjukan.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

4. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau.

### **1.5 Batasan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya pelebaran permasalahan penelitian, maka perlu adanya batasan masalah penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah fungsi-fungsi manajemen seni pertunjukan, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz yang dilaksanakan oleh Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru.

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional menurut Sugiyono (2015:68), untuk menjelaskan karakteristik dari objek-objek kedalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan kedalam penelitian. Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data. Definisi operasional variabel dari manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” ini adalah:

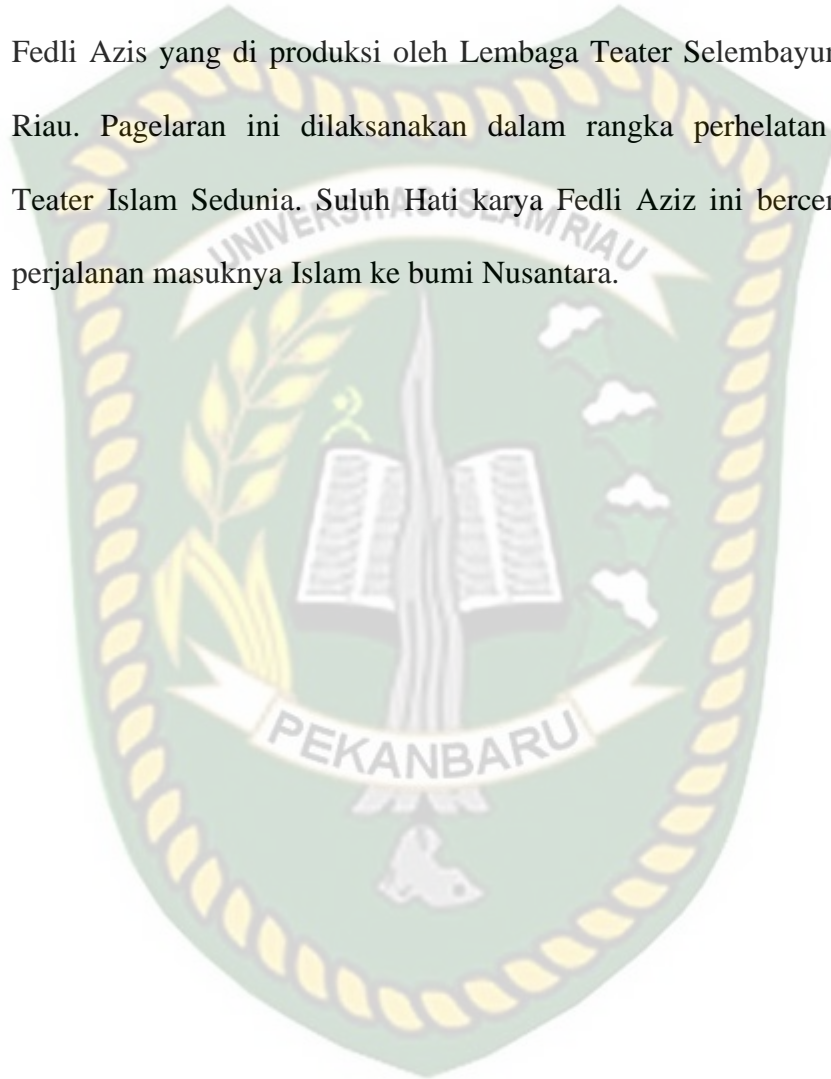
- a. Manajemen Seni Pertunjukan

Manajemen seni pertunjukan pada hakikatnya tidak lepas dari manajemen itu sendiri, yang berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Manajemen harus sanggup membantu para seniman untuk sampai pada pencapaian mutu artistiknya. Dalam seni pertunjukan, manajemen diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan bagi seniman dalam mengelola urusan-urusan di luar artistik, sehingga seniman mampu menggarap karya seninya secara

lebih terfokus. Manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari produksi sebuah seni pertunjukan.

b. Pagelaran Suluh Hati

Pagelaran Suluh Hati merupakan sebuah produksi seni pertunjukan karya Fedli Azis yang di produksi oleh Lembaga Teater Selembayung Propinsi Riau. Pagelaran ini dilaksanakan dalam rangka perhelatan Panggung Teater Islam Sedunia. Suluh Hati karya Fedli Aziz ini bercerita tentang perjalanan masuknya Islam ke bumi Nusantara.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Manajemen

Ahmad (2012:79) menyatakan bahwa secara bahasa manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Secara etimologi manajemen ialah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu sebuah organisasi. Lebih lanjut, Ahmad (2012:80) menegaskan bahwa terdapat dua sistem yang ada dalam manajemen, yaitu sistem organisasi dan administrasi.

Mengelola organisasi sebagai hakikat manajemen adalah strategi pengelolaan organisasi untuk mempengaruhi orang lain agar mengerjakan tugas-tugas dan kewajibannya sehingga tujuan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya dengan cara efektif dan efisien. Menurut Atik dan Ratminto (2012:1), mendefinisikan manajemen sebagai suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penyusunan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sedangkan Terry dalam Hasibuan (2017:2), mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Lebih lanjut, Stoner dalam Safroni (2012:44), menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan,

pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi.

Dari pengertian tentang manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen adalah suatu proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan dengan efektif dan efisien. Manajemen dikatakan baik apabila organisasi tersebut memiliki tujuan yang jelas dan diketahui oleh semua yang terlibat dalam kegiatan organisasi tersebut.

## 2.2 Teori-Teori Manajemen

### a. Teori Manajemen Klasik

Teori ini mendefinisikan perhatian dan kemampuan manajemen dibutuhkan pada penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan dipengaruhi oleh situasi ekstern dan intern dari pekerjaan.

### b. Teori Manajemen Perilaku

Teori ini sering disebut juga manajemen hubungan manusia, yang memusatkan kajiannya pada aspek manusia dan perlunya manajemen memahami manusia.

### c. Teori Manajemen Ilmiah (Manajemen Modern)

Menggunakan matematika dan ilmu statistika. Pendekatan kuantitatif merupakan sarana utama dan sangat berguna untuk manajemen (Hasibuan, 2012:8). Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Menggunakan cara kerja keilmuan dan prinsip-prinsip keilmuan sebagai hasil percobaan dan penyelidikan yang ilmiah pula.
2. Terdapat rasionalisasi yaitu bekerja berdasarkan perhitungan atau pemikiran yang cermat dan teliti, jadi meninggalkan cara kerja *trial and error*.

3. Terdapat standarisasi yaitu bekerja berdasarkan ukuran-ukuran (standar-standar) tertentu, baik dalam cara kerja, waktu yang digunakan, maupun hasil produksi yang diharapkan.
  4. Peningkatan produktivitas sebagai hasil kerja yang efektif dan efisien.
  5. Cara dan hasil kerjanya dapat memenuhi tuntutan kebutuhan zaman yang makin meningkat.
- d. Teori Manajemen Berdasarkan Hasil
- Teori ini memfokuskan pada pemikiran hasil- hasil yang dicapai bukannya pada interaksi kegiatan karyawan bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Karyawan memberikan waktunya, pengetahuan, kemampuan dan menunjukkan dalam kondisi yang dapat memberikan hasil yang diperlukan.
- e. Teori Manajemen Mutu
- Teori manajemen mutu memfokuskan pemikiran pada usaha-usaha untuk mencapai kepuasan pelanggan atau konsumen yang menekankan kepada upaya menciptakan mutu yang konstan melalui setiap aspek dalam kegiatan organisasi. Manajer harus mampu memotivasi agar seluruh anggota dalam organisasi dapat memberikan kontribusi semaksimal mungkin. Mutu produk atau jasa tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan, tetapi seluruh anggota dalam sebuah organisasi.

### 2.3 Prinsip-Prinsip Manajemen

Ilmu manajemen terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum atau pegangan utama pelaksanaan aktivitas dalam sebuah organisasi dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan yang mengacu pada prinsip-prinsip manajemen. Fattah (2000:12), mengemukakan pentingnya prinsip-prinsip dasar

dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol dalam Hasibuan (2017:10-11), mengemukakan sejumlah prinsip manajemen, yaitu:

- a. Pembagian kerja, semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- b. Otoritas, manajer memberi tugas supaya orang lain dapat bekerja.
- c. Disiplin, setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan-peraturan dalam organisasi.
- d. Kesatuan perintah, setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah dan keaburan otoritas.
- e. Kesatuan arah, pengarahan pencapaian organisasi harus diberikan oleh satu orang berdasarkan satu rencana.
- f. Pengutamakan kepentingan organisasi dari pada kepentingan pribadi.
- g. Pemberian kontra prestasi.
- h. Sentralisasi/pemusatan, manajer adalah penanggung jawab terakhir dari keputusan yang diambil.
- i. Hierarki, otoritas wewenang dalam organisasi bergerak mulai dari atas dan terus ke bawah.
- j. Material dan manusia diletakkan pada waktu dan tempat yang serasi.
- k. Keadilan, manajer harus adil dan akrab dengan bawahannya.

- l. Kestabilan staf, serputaran karyawan yang yang terlalu tinggi menunjukkan tidak efisiennya fungsi organisasi.
- m. Inisiatif, anggota harus diberi kebebasan untuk membuat dan menjalankan rencana.
- n. Semangat kelompok, peningkatan semangat kelompok akan menimbulkan rasa kesatuan.

#### 2.4 Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Namun terdapat perbedaan pandangan mengenai fungsi-fungsi manajemen oleh beberapa ahli. Menurut Terry dalam Hasibuan (2017:38), fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Menurut Fayol dalam Safroni (2012:47), fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengendalian (*controlling*). Lebih lanjut, menurut Griffin dalam Safroni (2012:47), fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*).

Fungsi-fungsi tersebut diatas, secara garis besar dapat dipahami bahwa seluruh kegiatan manajemen tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi. Fungsi pengarahan dapat dikatakan sebagai bagian dari fungsi pengorganisasian, karena setiap

organisasi secara struktural memiliki hierarkis kepemimpinan atau manajerial yang sistematis, yang didalamnya dipraktikkan garis komando secara hirarki yang berhubungan dengan otoritas dan tanggung jawab anggota organisasi.

Pada fungsi-fungsi manajemen ini, peneliti cenderung memakai fungsi-fungsi manajemen menurut Terry, untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai manajemen seni pertunjukan. Adapun penjelasan tentang fungsi-fungsi manajemen menurut Terry dalam Hasibuan (2017:39), adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis, artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi, sedangkan hasil akan diketahui pada masa depan.

*Planning* berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan maksud dan niat. Menurut Hasibuan (2017:40) menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Didalam sebuah organisasi, perencanaan memiliki posisi penting untuk langkah berikutnya, kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberikan pengaruh positif maupun negatif pada masa datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin akan dialami.

Dari definisi diatas, maka yang dimaksud dengan perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang didalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang yang mungkin akan dialami. Dalam perencanaan terdapat penentuan sebagai berikut: bentuk dan jenis kegiatan yang dilaksanakan, prosedur pelaksanaan kegiatan, kebijakan yang dijadikan landasan, arah dan tujuan yang hendak dicapai, personal yang melaksanakan, waktu, serta anggaran biaya yang dibutuhkan.

Perencanaan juga meliputi pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dan fakta yang lain, kemudian membuat perkiraan dan ramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa datang yang diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki. Perencanaan merupakan tugas seorang manajer untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif, kebijakan, prosedur dan program.

Perencanaan terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut menurut Tjokroamuidjojo dalam Ahmad (2012:177), adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana, yang terdiri dari unsur-unsur: (a) tinjauan keadaan (b) perkiraan keadaan yang akan datang (*forecasting*), (c) penetapan tujuan rencana (*plan objectives*), (d) identifikasi kebijaksanaan dan usaha yang perlu dilakukan serta (e) persetujuan rencana.
- b. Penyusunan program rencana, dalam tahap ini dilakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan dan sasaran dalam jangka waktu tertentu, seperti perincian jadwal kegiatan, jumlah pembiayaan. Pengesahan

rencana diperlukan agar mempunyai kedudukan legal untuk pelaksanaannya. Tahap ini sering dibantu dengan penyusunan *flow chart* atau *network planning*.

- c. Pelaksanaan rencana, dalam pelaksanaan operasi perlu dipertimbangkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan. Kebijakan perlu diikuti implikasi pelaksanaannya, bahkan terus-menerus memerlukan penyesuaian.
- d. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan rencana. Tujuan pengawasan adalah: (a) mengusahakan pelaksanaan rencana berjalan sesuai dengan tujuannya, (b) apabila terdapat penyimpangan perlu diketahui seberapa jauh penyimpangan tersebut dan penyebabnya, dan (c) dilakukannya tindakan korektif terhadap adanya penyimpangan penyimpangan. Untuk itu diperlukan suatu sistem monitoring dengan mengusahakan pelaporan dan *feedback* yang baik dari pelaksanaan rencana.
- e. Dalam proses perencanaan perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini membantu kegiatan pengawaasan. Dalam hal ini dilakukan evaluasi atau tinjauan yang berjalan secara terus-menerus. Dari hasil evaluasi ini dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau penyesuaian yang diperluakaan dalam pelaksanaannya.

Dalam perencanaan terdapat unsur-unsur yang terdiri atas kenyataan, kegiatan, kemampuan, melaksanakan renacana, dinamika pelaksanaan, waktu, dan biaya yang dibutuhkan. Pada kenyataannya memperhitungkan berbagai realitas yang dihadapi sebelum merumuskan perencanaan bukan hal yang mudah, terlebih lagi jika kemampuan dan rencana yang dibuat tidak seimbang. Oleh karena itu, perencanaan perlu memperhitungkan kemampuan dan menetapkan dan

menetapkan standarisasi yang proporsional. Proses standarisasi ini berkaitan dengan realitas yang dimiliki oleh suatu organisasi dari semua unsur yang ada, mulai dari sarana dan prasarana hingga kemampuan sumber daya manusianya, kemudian dilakukan prediksi dan asumsi terhadap segala hal yang akan terjadi.

b. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian berbeda dengan organisasi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap anggota organisasi, penetapan departemen-departemen dan penentuan hubungan-hubungan.

Menurut Hasibuan (2017:122), untuk memahami pengorganisasian secara mendalam, maka dapat dikatakan terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh organisasi yang melakukan fungsi pengorganisasian, yaitu: (1) Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin, (2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya, (3) Tujuan artinya, organisasi baru ada apabila ada tujuan yang hendak dicapai, (4) Pekerjaan, artinya organisasi baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta ada pembagian pekerjaan, (5) Struktur, artinya organisasi baru ada jika ada hubungannya dan kerjasama antar manusia yang satu dengan yang lainnya, (6) Teknologi, artinya organisasi baru ada jika terdapat unsur teknis,

(7) Serta lingkungan, artinya organisasi baru akan ada jika terdapat suatu lingkungan yang saling mempengaruhi.

c. Pengarahan

Fungsi pengarahan (*commanding*) merupakan fungsi terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan anggota organisasi ada. Jika fungsi ini diterapkan, maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Namun, penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit dan kompleks karena keinginan anggota organisasi tidak dapat dipenuhi sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena anggota organisasi adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita dan lain-lainnya. Prinsip pengarahan ditujukan pada keterpaduan antara tujuan perorangan dan tujuan organisasi, keterpaduan antara tujuan kelompok dan tujuan organisasinya, kerjasama antar pimpinan, partisipasi dalam pembuatan keputusan, terjalinnya komunikasi yang efektif dan pengawasan yang efektif dan efisien.

Definisi fungsi pengarahan menurut Terry dalam Hasibuan (2017:183), pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Pengarahan merupakan kegiatan untuk membimbing, menggerakkan dan mengatur segala bentuk kegiatan yang telah diberikan tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Oleh sebab itu, pengarahan membuat atau mendapatkan para anggota organisasi melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan. Pengarahan dilakukan untuk memberikan arahan kepada sumber daya manusia didalam suatu organisasi, agar anggota organisasi tersebut mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

d. Pengendalian

Fungsi pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

- a. Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
- b. Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c. Pelaksanaan rencana akan berjalan dengan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik pula.
- d. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Pemahaman mengenai fungsi pengendalian dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Koontz dalam Hasibuan (2017:241-242), pengendalian artinya pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara. Sedangkan Strong dalam Hasibuan (2017: 241-242), mengatakan bahwa pengendalian adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar pelaksanaan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dan rencana.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan oleh anggota organisasi dapat diarahkan pada jalan yang benar dan dapat terselenggara dengan baik.

## 2.5 Konsep Seni Pertunjukan

Sedyawati (2002:144) menyatakan bahwa seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Dalam mengkaji seni pertunjukan, dapat pula ditinjau dari perspektif sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau suatu daerah yang mana bentuk suatu seni pertunjukan tersebut tumbuh dan berkembang.

Sedangkan menurut Susetyo (2009:1-23), seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Menurut Sumardjo (2001:6), seni pertunjukan (*performance arts*), merupakan suatu karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok ditempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Selain itu, seni pertunjukan merupakan cabang seni yang berbeda dengan cabang seni-seni yang lain, karena seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda, dengan kata lain seni pertunjukan merupakan cabang seni yang hanya bisa dinikmati apabila kita menyaksikannya secara langsung. Seni pertunjukan memiliki durasi waktu tertentu, dari mulai acara sampai selesainya acara, serta tempat seni itu dipertunjukan juga ditentukan.

Lebih lanjut, menurut Cahyono (2006:67), seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga fase, yaitu: Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di

dalam aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang ikut terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya.

Oleh sebab itu, pengkajian seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Susetyo (2009:1-2), aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya.

Dari beberapa pendapat tentang seni pertunjukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan merupakan segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari seniman kepada masyarakat dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan juga merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma estetik-artistik yang berkembang pada suatu daerah tertentu.

Seni pertunjukan merupakan sebuah karya seni yang melibatkan aksi perorangan maupun kelompok di waktu dan tempat tertentu. Kinerja dari seni pertunjukan itu sendiri biasanya melibatkan empat unsur, yaitu ruang, waktu, tubuh pemeran dan hubungan pemeran dengan penonton. Meskipun karya seni kinerja bisa juga seni ini dikatakan sebagai seni yang *mainstream* seperti seni tari, musik, dan teater, tapi biasanya seni-seni tersebut biasa dikenal dengan “seni pertunjukan”. Seni kinerja atau *performance* adalah seni yang biasa mengacu pada

seni konseptual yang berasal dari seni rupa dan beralih ke seni kontemporer. Selain itu, menurut As Fihan (2019), sebuah seni pertunjukan haruslah meliputi:

- a. Cerita/alur: Isi alur cerita yang harus ditampilkan merupakan sebuah konflik antara pelaku satu dengan pelaku lainnya, biasanya sebuah cerita nya berupa dialog yang disusun dalam sebuah *script* atau naskah.
- b. Pemain: Pemeran seni pertunjukan harus memiliki dua cara untuk menyampaikan cerita kepada para penonton yaitu perbuatan dan ucapan.
- c. Tempat: Tempat sangat penting dalam sebuah seni pertunjukan, tempat juga untuk mengekspresikan sifat dan watak tokoh sesuai dengan isi cerita.
- d. Penonton: Penonton harus ada untuk mendukung kelangsungan hidup seni pertunjukan, misalnya seni Teater mendapat kelangsungan hidupnya dari hasil bayaran penonton tersebut.
- e. Sutradara: Bertugas menciptakan isi cerita kepada seluruh para penonton melalui perbuatan dan ucapan para pemeran di panggung.

Selain itu, As Fihan (2019) mengatakan bahwa untuk mendukung tercapainya sebuah seni pertunjukan yang baik, maka unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam seni pertunjukan adalah:

- a. Tema: yaitu pokok dari pemikiran yang mendasari suatu kisah cerita. Tema bisa diperkecil menjadi topik kemudian topik bisa dikembangkan menjadi kisah dalam seni pertunjukan dengan dialognya tersebut.
- b. Plot: plot yaitu jalan cerita suatu kisah, plot memiliki perkembangan konflik yang bertahap. Adapun rangkaian plot sebagai berikut:
  1. Eksposisi: pengenalan tokoh baik nama, watak maupun karakter kepada penonton melalui sikap bermain tokoh tersebut.

2. Konflik: tahap ini adalah tahap yang mulai terjadi perselisihan dan konflik antar tokoh.
  3. Klimaks: pada tahap ini yaitu suasana semakin memanas dan puncaknya masalah.
  4. Penyelesaian: tahap ini merupakan tahap terakhir dari konflik dimana akan menyangkan sifat-sifat dari tokoh tersebut dan menimbulkan suasana tragis, mengharukan dan sebagainya.
- c. Penokohan: dalam penokohan mencakup berbagai hal diantaranya yaitu: aspek psikologis: aspek ini merupakan aspek pameran tokoh pengenalan dan penamaan tokoh, seperti tinggi badan tubuh, warna kulit, rambut gemuk/kurus serta aspek sosiologis: aspek ini seperti menceritakan keadaan tokoh dan interaksi tokoh tersebut dengan tokoh yang lain
- d. Dialog: diaolog yaitu percakan tokoh satu dengan tokoh yang lain, dimana percakapan atau interaksi harus sesuai apa yang dimiliki oleh karakter tokoh tersebut, misalnya tokoh satu memiliki sifat yang lemah lembut dan ketika berdialog pun harus bersifat lemah lembut. Didalam dialog ini, para pemeran menyampaikan makna yang tersirat di dalam sebuah cerita.
- e. Bahasa: bahasa merupakan bahan awal dari sebuah skenario ketika di buat dan berbentuk kalimat. Kalimat harus bersifat efektif dan komunikatif.
- f. Ide dan Pesan: pesan disini di buat oleh penulis dan di pentaskan oleh pemeran ketika di panggung. Pesan bisa dimodifikasi agar penonton tidak bosan dan mudah diterima misalnya pendidikan dan sebagainya.
- g. Latar: latar yaitu suasana tempat terjadinya adegan tersebut dipanggung, latar ini ada dua yaitu tata lampu dan tata panggung.

## 2.6 Fungsi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan menurut Badriya (2016), merupakan tontonan bernilai seni yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Seni pertunjukan termasuk bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Jika diperhatikan, sebuah pertunjukan kesenian seperti teater biasanya terdiri atas seni musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Seni pertunjukan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktris.

Pada dasarnya, sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Beberapa fungsi dari pertunjukan tersebut antara lain fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi estetika, hiburan, dan fungsi ekonomi. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah pertunjukan terkadang tidak hanya satu, tapi bisa lebih. Adapun fungsi-fungsi dari seni pertunjukan menurut Badriya (2016), antara lain:

### a. Fungsi Religius

Awal pertumbuhan dari seni sendiri adalah bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual misalnya yang dimaksudkan sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi. Didalam perkembangannya, seni pertunjukan masih berpijak pada aturan-aturan tradisi keagamaan yang berlaku.

### b. Fungsi Sosial

Pada masa sekarang ini, seni pertunjukan kerap menjadi media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial. Pesan-pesan sosial yang disampaikan biasanya beragam atau cenderung pada kondisi yang sedang

terjadi di masyarakat sehingga seni pertunjukan tersebut terlihat segar. Selain itu, seni sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial merupakan kegiatan yang sangat tepat, masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut paham paternalistik tentu saja tabu untuk mengkritik seseorang secara langsung, apalagi jika yang dikritik adalah pemimpin, atasan, ataupun negaranya sendiri.

c. Fungsi Pendidikan

Seni pertunjukan sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam seni musik, ketika orang memainkan musik ansambel maka dalam melakukan kegiatan tersebut secara tidak langsung akan terjalin kerja sama, atau ketika melakukan pagelaran angklung dan gamelan, didalamnya terdapat nilai pendidikan karena dalam berkesenian terdapat nilai-nilai edukasi seperti nilai sosial, kerjasama, disiplin, dan pembelajaran. Misalnya ketika digelar pertunjukan seni tari dari suatu daerah, dalam tarian tersebut terdapat makna simbolis kedaerahan dan biasanya akan terdapat suatu benang merah dari sebuah tarian dengan asal-usul atau sejarah budaya daerah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa dalam sebuah pagelaran seni tari terdapat muatan edukasi.

d. Fungsi Estetik

Fungsi seni pertunjukan sebagai media estetik menjadi ekspresi seniman menyajikan bentuk karya seni pertunjukannya tidak untuk hal-hal komersil. Misalnya pada pagelaran drama kontemporer, biasanya seni tingkat tinggi seperti ini kebanyakan dinikmati oleh artisan-artisan yang sudah sangat mencintai seni dibidangnya dan komunitasnya.

e. Fungsi Ekonomi

Ada beberapa seni pertunjukan dijadikan sebagai alat untuk mendatangkan keuntungan, seni pertunjukan semacam ini dapat dibuat sesuai dengan keperluan dan keinginan pembuatnya. Apapun macam dan bentuk seni yang dipertunjukan, asalkan mampu memenuhi harapan dari penikmatnya, walaupun dalam berkesenian terkadang harus menyimpang dari norma estetis yang berlaku. Seni pertunjukan untuk memenuhi fungsi materi biasanya terjadi karena permintaan yang semakin meningkat.

f. Fungsi Hiburan

Fungsi seni pertunjukan sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan syarat, seni untuk kepentingan ini tidak terikat oleh misi tertentu, cukup sebagai bentuk seni yang memberikan kesenangan pada seorang atau sekelompok orang yang berada dalam lingkup pertunjukan.

## 2.7 Manajemen Seni Pertunjukan

Bisri (2000:2) menyatakan bahwa suatu produksi seni pertunjukan, diluar komponen artistik seni pertunjukan itu sendiri, selalu dibutuhkan keterlibatan komponen lain yang saling berkaitan. Komponen non-artistik yang melingkupi suatu seni pertunjukan merupakan wilayah tata kelola seni yang tidak dapat lepas dari produksi seni pertunjukan. Dengan demikian, untuk mempertahankan suatu bentuk seni pertunjukan, dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan atau yang disebut dengan manajemen seni pertunjukan.

Menurut Riantiarno dalam Haryono (2005:4), manajemen dalam seni pertunjukan tidak lepas dari hakikat manajemen itu sendiri, berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Manajemen harus sanggup

membantu para seniman untuk sampai pada pencapaian mutu artistiknya, bukan malah sebaliknya menjadi penghambat. Dalam seni pertunjukan, manajemen diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan bagi seniman dalam mengelola urusan-urusan di luar artistik, sehingga seniman mampu menggarap karya seninya secara lebih terfokus. Manajemen seni pertunjukan atau pementasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen produksi seni pertunjukan.

Menurut Jazuli (2014:2-5), manajemen seni pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya yang ada (elemen produksi) dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi produk pertunjukan yang lebih berdaya guna. Manajemen melibatkan berbagai hal yang sifatnya kompleks. Misalnya antara faktor internal dan eksternal dengan penetapan tujuan, kebijakan program, prosedur kerja, yang dipengaruhi oleh bahan, modal, dan tenaga kerja yang tersedia. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan yang diperlukan aspek-aspek produksi dan teknologi; pemasaran melalui penawaran ataupun permintaan.

Dari beberapa pendapat tentang manajemen seni pertunjukan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa manajemen seni pertunjukan sebagai bentuk pengaturan dalam suatu pertunjukan. Aspek yang ada didalamnya secara garis besar terdiri dari sesuatu yang akan dipertunjukan dan tenaga kerja yang mempersiapkan pertunjukan. Aspek tersebut diharapkan dapat bekerja sama secara optimal agar dapat menghasilkan pertunjukan yang maksimal. Dampak pengerjaan secara optimal secara langsung juga dapat berfungsi untuk memenuhi tujuan utama yang sebelumnya telah direncanakan. Rencana atau kegiatan yang

melibatkan orang banyak memerlukan koordinasi dan komunikasi yang baik, serta mempunyai kesatuan kerja yang solid dan saling berkaitan. Agar dapat mengkondisikan secara baik harus ada koordinasi antar anggota dan pembagian kelompok kerja yang tepat, perlu adanya pengorganisasian, perencanaan kerja yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan kegiatan yang sangat penting karena untuk kepentingan banyak pihak.

## **2.8 Organisasi Seni Pertunjukan**

Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan bagian penting dari produksi seni pertunjukan. Suatu produksi seni pertunjukan seperti teater, tari, dan musik dalam pelaksanaannya membutuhkan kontribusi lebih dari satu orang. Pada dasarnya baik disadari maupun tidak, pengorganisasian sudah selalu dilakukan oleh pelaku seni pertunjukan. Pembagian tugas dan wewenang dalam suatu produksi seni pertunjukan baik tradisional maupun modern merupakan bentuk pengorganisasian sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kelompok seni pertunjukan sudah memiliki bentuk organisasinya masing-masing.

### **2.8.1 Jenis-jenis Organisasi Seni Pertunjukan**

#### **a. Menurut Profesionalitasnya**

Jazuli (2014; 32) membagi pengelolaan seni pertunjukan dalam dua kategori, yaitu organisasi profesional dan amatir. Profesional mempersyaratkan adanya kemampuan yang tinggi (khusus), rancangan kerja yang matang, motivasi dan keinginan untuk bekerja keras, ulet, penuh kreativitas dan dedikasi. Sasaran profesional adalah untuk memperoleh prestise, keuntungan finansial, mencapai kualitas produk yang tinggi, dan boleh jadi dapat sebagai sandaran

hidup. Selanjutnya, Jazuli (2014:33) menerangkan pengertian amatir dapat dimengerti sebagai kegiatan yang lebih dilandasi oleh kesenangan, bukan sebagai sumber pendapatan utama, kurang berorientasi pada keuntungan finansial, dan perencanaan dan cara kerja relatif kurang serius, kurang matang, dan yang penting bisa berjalan lancar. Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara organisasi profesional dan amatir terletak pada tujuan dan kualitas dari pekerjaan yang dilaksanakan. Organisasi profesional menitikberatkan pada kualitas dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Sebaliknya, organisasi amatir didasari oleh kesenangan dan tidak mencari keuntungan finansial.

b. Menurut Pembiayaannya

Menurut Salusu (2006:1), secara umum, menurut pembiayaannya terdapat tiga jenis organisasi yang dikenal dalam masyarakat yaitu organisasi pemerintahan (publik), organisasi bisnis (privat), dan organisasi nonprofit atau *voluntary*. Organisasi sektor publik dijalankan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi publik memperoleh pembiayaan dari negara dan pegawai atau anggota organisasinya mendapatkan gaji serta tunjangan-tunjangan berdasarkan kinerja. Sementara itu organisasi bisnis, atau disebut juga sektor privat merupakan organisasi yang dibentuk oleh individu atau masyarakat (swasta). Lebih lanjut organisasi nonprofit yang dijalankan oleh kelompok-kelompok mandiri dalam masyarakat, dengan dilatar belakangi berbagai kepentingan sosial budaya, politik, pendidikan, dan tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya. Selanjutnya menurut Murgiyanto (1985; 171) menggolongkan

pembiayaan seni pertunjukan di Indonesia menjadi tiga yaitu dari pemerintah, komersial, dan komunal. Pembiayaan oleh pemerintah tergolong dalam sektor pertama atau publik, dan banyak merujuk kepada pendanaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dimasing-masing daerah. Pembiayaan oleh pemerintah ini ada yang bersifat rutin dan ada pula yang sifatnya sesaat. Pembiayaan yang rutin misalnya pendanaan pagelaran kesenian yang telah menjadi agenda tahunan suatu daerah. Sedangkan pembiayaan sesaat misalnya pemberian bantuan untuk suatu pertunjukan seni oleh suatu lembaga dengan melalui proses seleksi sebelumnya.

### **2.8.2 Struktur Organisasi Seni Pertunjukan**

Menurut Harris and Allen (2010:9), struktur dalam suatu organisasi seni pertunjukan berbeda satu dengan yang lain, karena pengelolaan pertunjukan bergantung pada jenis acara dan kebutuhan dalam acara tersebut. Struktur organisasi sederhana bersifat dasar dan melibatkan seorang manajer acara atau pimpinan dan sejumlah panitia yang menjadi bagian dari satu tim acara. Struktur ini sangat mudah untuk dikelola dan memungkinkan orang-orang untuk diberikan tugas yang berbeda-beda ketika dibutuhkan.

Dalam struktur organisasi yang lebih kompleks, secara garis besar terdapat beberapa peran atau posisi yang umumnya ada dalam setiap organisasi seni pertunjukan. Peran-peran tersebut berfungsi dalam suatu struktur organisasi yang terbagi dalam beberapa wilayah kerja. Jazuli dalam Bisri (2000:2) mengemukakan pembagian wilayah kerja dalam organisasi seni pertunjukan sebagai berikut: ditarik ke lingkup yang lebih sempit lagi dalam sistem produksi seni pertunjukan, komponen komponen pendukung dan penunjang produksi terdiri dari urusan

artistik dan non-artistik. Pendukung urusan artistik adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang seni meliputi: pemain, pemusik, penata pentas, teknisi cahaya, teknisi *sound system* dan lain-lain. Pendukung non-artistik adalah orang-orang yang bekerja di luar bidang seni seperti sekretaris, humas, transportasi, akomodasi, perlengkapan dan lain-lain. Jadi, wilayah kerja organisasi seni pertunjukan menjadi dua wilayah yaitu artistik dan non-artistik.

### 2.8.2.1 Wilayah Non-Artistik

Jazuli (2014:75), menyatakan bahwa wilayah non-artistik dikepalai oleh seorang pimpinan yang dibantu oleh seksi-seksi pelaksanaan produksi mencakup sekretaris, bendahara, pimpinan kerumahtanggaan (*house manager*), bagian transportasi, publisitas, konsumsi, dan urusan tiket. Tugas utamanya berhubungan dengan urusan administrasi, gedung pertunjukan, dan melayani penonton. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi wilayah non-artistik ini adalah sebagai berikut:

#### a. Pimpinan Produksi

Menurut Riantiarno (2011:213), pimpinan produksi adalah pimpinan tertinggi dalam wilayah non-artistik. Pimpinan produksi bekerja di bawah direktur utama atau produser. Meskipun demikian, ada sebagian organisasi seni pertunjukan yang menempatkan pimpinan produksi sebagai pimpinan tertinggi. Tugas utamanya adalah menyukseskan penyelenggaraan pertunjukan, terutama dalam urusan non-artistik. Dia bertanggungjawab atas pelaksanaan proses produksi dalam pementasan.

#### b. Administrasi

Administrasi adalah perencanaan, pengendalian, pengorganisasian, serta penggerakan bagi mereka yang melaksanakannya agar mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Sedangkan, pengertian administrasi secara sempit didefinisikan sebagai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis baik internal maupun eksternal dengan maksud menyediakan keterangan serta memudahkan untuk memperoleh kembali, baik sebagian maupun menyeluruh. Pengertian administrasi ini secara sempit lebih dikenal dengan istilah Tata Usaha.

c. Kesekretariatan

Menurut Sukoco (2007:24), kesekretariatan adalah bagian dalam organisasi yang menyangkut hal-hal bersifat administratif. Sekretaris merupakan sebagai pusat informasi dalam organisasi, menunjang kerja pimpinan dengan menyalurkan informasi yang jelas sebagai bahan pengambilan keputusan, serta mendistribusikan informasi kepada anggota organisasi secara cepat dan tepat sasaran.

d. Keuangan

Peran bagian keuangan meliputi pengendalian uang masuk dan keluar. Tugasnya mencakup penyusunan anggaran, pencatatan pengeluaran, serta pengawasan anggaran. Koordinasi yang baik dengan seksi-seksi lain sangat diperlukan, guna untuk menghindari adanya ketidaksesuaian perencanaan anggaran dengan uang yang keluar.

e. Pemasaran/Publikasi

Pemasaran menurut Murni (2013:11) adalah suatu proses yang membantu organisasi budaya menukarkan karya seni yang mempunyai nilai atau manfaat bagi publik penontonnya dengan sesuatu (nama, posisi, uang) yang dibutuhkan organisasi budaya tersebut. Publikasi

meliputi segala materi tertulis yang digunakan untuk memberitahukan kepada publik akan adanya suatu produksi pertunjukan. Tugas utamanya adalah mendatangkan penonton, bisa melalui iklan, poster, selebaran, dan pemberitaan media lainnya. Dibutuhkan kejelian untuk mampu melihat sasaran lokasi dan segmentasi penonton yang tepat agar tidak terjadi salah sasaran dalam publikasi.

f. Dokumentasi

Dokumentasi adalah terdiri dari sekelompok orang yang bertugas untuk mendokumentasikan proses dari sebuah pementasan, baik dalam bentuk foto, video, maupun rekaman audio.

g. Kerumahtanggaan

Kerumahtanggaan menurut Jazuli (2014:88), merupakan bagian yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan pelayanan publik dan layanan staf produksi. Pelayanan publik berupa layanan penjualan karcis, pelayanan gedung, hingga memastikan penonton memperoleh kenyamanan yang semestinya dalam gedung pertunjukan. Layanan kepada staf produksi dilakukan dalam bentuk pemberian kesejahteraan berupa pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesehatan. Apabila suatu pertunjukan memiliki gedung sendiri maka terdapat seorang *house manager* yang menjadi kepala urusan kerumahtanggaan pertunjukan. Namun fungsi kerumahtanggaan yang dilaksanakan suatu organisasi seni pertunjukan dengan atau tanpa *house manager* kurang lebih sama. Secara rinci tugas-tugas dalam bagian kerumahtanggaan adalah:

### 1. Bagian Karcis

Petugas karcis atau bagian *ticketing* bertugas melayani pemesanan tempat dan penjualan karcis sebelum acara dimulai, serta memastikan keseimbangan hasil penjualan karcis dengan jumlah karcis yang terjual. Menurut Jazuli (2014:89), komoditas terciptanya layanan yang manusiawi dan berwibawa menjadi misi yang harus ditampilkan, karcis juga bertugas dalam menghitung kapasitas dari gedung dan berapa tiket yang akan di jual Penghitungan kapasitas penonton dan jumlah tiket yang akan dijual menjadi tanggung jawab dari petugas karcis. Bagian karcis juga menjadi representasi layanan pertunjukan yang pertama kali dilihat oleh penonton sebelum masuk dalam gedung pertunjukan sehingga petugas karcis diharapkan dapat melayani penonton dengan ramah dan menarik.

### 2. Liaison Officer

Subono (2007:2), menyatakan bahwa *Liaison Officer* atau biasa disebut LO merupakan bagian *hospitality* atau keramah tamahan dalam pertunjukan yang bertugas mendampingi penampil yang terlibat dalam suatu pertunjukan. *Liaison Officer* merupakan pihak yang menjadi penghubung penampil dengan penyelenggara acara agar tidak terjadi *miss* komunikasi tentunya.

#### 2.8.2.2 Wilayah Artistik

Wilayah artistik terbagi menjadi dua yaitu yang bekerja di atas panggung dan dibelakang panggung. Wilayah artistik ini, dapat dibagi menjadi:

a. Pimpinan Artistik

Pimpinan artistik merupakan pimpinan dalam bidang artistik yang bertanggung jawab atas seluruh rangkaian karya seni yang diproduksi. Pimpinan artistik adalah orang yang merancang karya seni yang ditampilkan dalam pertunjukan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan latihan hingga pementasan. Peran pimpinan artistik tergantung dari jenis pertunjukannya.

b. Seniman Pelaku atau Pengisi Acara

Menurut Murgiyanto (1985: 106), seniman pelaku tergantung dari jenis pertunjukannya, seniman pelaku atau pengisi acara dapat terdiri dari: penari, aktor dan aktris, atau pemain musik yang bertugas mementaskan dipanggung segala rancangan pertunjukan yang telah dibuat oleh pimpinan artistik. Seniman pelaku berkewajiban mengikuti segala jadwal latihan hingga berlangsungnya pertunjukan, dan menampilkan pertunjukan dengan sebaik-baiknya. Selama produksi pementasan para seniman pelaku mengikuti arahan dari pimpinan artistik, sedangkan saat pementasan mereka tetap berada di bawah koordinasi *Stage Manager*.

c. Pembawa Acara

Pembawa acara berperan sebagai pengatur jalannya suatu pementasan sehingga sangat bertanggungjawab terhadap kelancaran jalannya pagelaran. Pembawa acara harus peka terhadap situasi yang ada di dalam gedung dan di atas pentas. Pembawa acara juga harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan bagi penonton, agar merasa nyaman berada dalam gedung pertunjukan.

d. Pimpinan Panggung/*Stage Manager*

Pimpinan panggung atau *Stage Manager* adalah orang yang bertanggung jawab atas proses latihan dan pertunjukan. Dia yang bertugas mengatur koordinasi pekerjaan-pekerjaan teknis di belakang panggung sehingga seluruh divisi yang terlibat dalam urusan panggung bertanggung jawab terhadap *Stage Manager*. *Stage Manager* juga bertugas menyusun *run down* atau susunan acara, kemudian bertugas di atas panggung untuk memastikan acara berjalan sesuai dengan rancangan yang dibuat. Menurut Wibisono (2014:2) tugas dan tanggung jawab *Stage Manager* dan staf adalah kepada pimpinan produksi maupun pimpinan artistik. Tanggung jawab moral kepada pimpinan produksi, sedangkan tanggung jawab tugas kepada pimpinan artistik.

e. Penata Tata Cahaya

Bertugas membantu pimpinan artistik mewujudkan konsep yang dibuat melalui desain pencahayaan. Penata lampu harus memahami tentang urusan listrik, dan efek yang ditimbulkan oleh cahaya yang dihasilkan pada suatu pertunjukan. Tanggungjawab dan tugas penata cahaya menjadi sumber sukses pementasan karya seni yang dipergelarkan. Masalah pencahayaan, terang-padamnya lampu, serta bagaimana cara mengatasi apabila terjadi kecelakaan, matinya lampu dari PLN adalah menjadi tanggungjawab yang diemban oleh pimpinan tata cahaya.

g. Penata Tata Suara

Petugas tata suara bertugas melayani dan mengumpulkan peralatan tata suara (*sound system*), serta bertanggung jawab atas pengadaan dan

pemeliharaan serta pengoperasiannya. Tata suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rapat, dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri.

#### h. Penata Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai dan wajar. Sebagai penggambaran watak/pembuatan karakter secara riasan yang dilakukan oleh pemain, diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang ditampilkan nantinya.

### 2.9 Pagelaran Suluh Hati

Pagelaran Suluh Hati merupakan suatu produksi dari Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, yang diproduksi untuk memenuhi undangan dari Komunitas Panggung Poktan dalam rangka Festival Teater Islam Sedunia. Pagelaran Suluh Hati ini mengangkat tema tentang masuknya agama Islam ke bumi Nusantara berdasarkan kepada catatan-catatan dan naskah-naskah sejarah tentang masuknya Islam ke tanah Sriwijaya.

Sinopsis dari pagelaran Suluh Hati karya Fedli Azis, adalah sebagai berikut: Kedigjayaan, kekuasaan, yang besar dan seluruh kemewahan yang berlimpah hanyalah kefanaan belaka. Kemakmuran yang dinikmati rakyatnya dengan sukacita, penuh kebahagiaan, belum jua mampu menentramkan jiwa dan hati Maharaja Sri Indrawarman. Penguasa yang cakap dan bijaksana itu acapkali mengutarakan kegundahan hati kepada orang kepercayaannya. Ia merasa kosong dan hampa. Hatinya begitu gulita, meski segala keinginan dan hasrat duniawi ada dalam genggamannya. Sang maharaja menginginkan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tak tertandingi oleh apapun jua. Maharaja yang gundah itu menginginkan Tuhan baru. Tuhan yang tidak tertandingi. Tuhan yang tidak beranak, beribu bapak, apalagi saudaramara. Maharaja menolak Tuhan yang secara materi, wujudnya hasil buah tangan manusia. Maharaja menginginkan Tuhan yang agung, esa, dan mencintai manusia atas kesalehan semata. Tuhan baru, keyakinan baru yang dibawa para musafir dan pengelana Arab telah memikat dan mendekap Maharaja Sriwijaya itu.

## **2.10 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan adalah untuk menjelaskan perbedaan atau memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berpikir peneliti. Dari hasil penelusuran, diperoleh permasalahan yang akan penulis diteliti, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Afiatri Gelurena, Indrayuda, dan Herlinda Mansyur tahun 2014, dengan judul “Sanggar Satampang Baniah Dalam Industri Seni Pertunjukan di Sumatera Barat: Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas manajemen seni pertunjukan di Sanggar Satampang Baniah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sanggar Satampang Baniah menggunakan manajemen terbuka, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran dalam aktivitasnya. Ketiga jenis manajemen didasarkan pada konteks manajemen seni pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryudi Rahman tahun 2015, dengan judul: “Kepemimpinan Stage Manager Dalam Manajemen Panggung Pertunjukan”. Keseluruhan penelitian ini menemukan tahapan pada proses manajemen panggung yakni sebelum pertunjukan dan setelah pertunjukan, dan Stage Manager memberikan motivasi dengan pujian dan pemahaman terhadap pekerjaan, komunikasi secara menyeluruh dan sebuah kelompok yang dibentuk secara formal dengan aplikasi informal, gaya kepemimpinan yang berdasarkan dari fungsi, gaya yang berorientasi kepada pekerjaan dan pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlan Yusuf Mulyawan, Mohammad Hasan Bisri dan Mochammad Usman Wafa tahun 2018, dengan judul: “Manajemen Seni Pertunjukan Pada Grup Orkes Senggol Tromol”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa dan mendeskripsikan manajemen organisasi pertunjukan musik, manajemen produksi karya musik dan manajemen pertunjukan musik pada grup orkes Senggol Tromol. Hasil dari penelitian ini adalah sistem manajemen pada grup orkes Senggol Tromol meliputi unsur-unsur manajemen dan fungsi-fungsi manajemen. Unsur-unsur manajemen meliputi *men*, *money*, *methods*, *materials*, *machines*, dan *markets*. Fungsi-fungsi manajemen meliputi; (1) Perencanaan; (2) Pengorganisasian; (3) Penggerakan; dan (4) Pengawasan. Faktor yang menjadi dasar manajemen di grup orkes

Senggol Tromol yaitu faktor organisasi seni pertunjukan, faktor manajemen produksi seni pertunjukan, dan faktor manajemen pergelaran seni pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiaranti Dwi Pradita, Darmawanti dan Herlinda Mansyur tahun 2019, dengan judul: “Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukit Tinggi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen seni pertunjukan di sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukittinggi. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Puti Limo Jurai masih mempertahankan nilai-nilai budaya dalam seni pertunjukan. Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang seni dengan sistem demokrasi, di mana semua keputusan diambil berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Semua prosesnya adalah dilakukan oleh manajemen sebaik mungkin. Kinerja sistem atau cara kerja organisasi seni pertunjukan di Sanggar Puti Limo Jurai milik organisasi seni pertunjukan semi profesional karena Sanggar Puti Limo Jurai bekerja dengan pendekatan manajemen fungsi atau proses. Dalam hal profesi pribadi, anggota Sanggar Puti Limo Jurai juga memiliki profesi selain pekerja seni. Tapi dalam hal etika mereka tetap tunduk pada aturan yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heny Purnomo dan Lilik Subari tahun 2019, dengan judul: “Manajemen Produksi Pagelaran: Peranan *Leadership* Dalam Komunitas Seni Pertunjukan”. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan seni populer yang didukung teknologi dan kecepatan informasi telah membawa pengaruh transformasi dengan hadirnya industri hiburan, hal tersebut menjadi fenomena yang berdampak terhadap keberadaan pertunjukan maupun perilaku penontonnya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan faktor pendukung produksi pergelaran, menjelaskan pengelolaan dan peranan *leadership* dalam komunitas

kesenian. Untuk menganalisa data digunakan teori relevan melalui analogi Goffman, dan manajemen ditunjang konsep kepemimpinan, sehingga hasil penelitian dapat digunakan menjawab fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan peranan *leadership* ini, lebih menitikberatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka maupun dokumentasi. Penelusuran faktor pendukung dan produksi pertunjukan menghasilkan asumsi tentang manajemen serta peranan kepemimpinan dalam keberadaan komunitas seni pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mughny El Afwa Astitisar tahun 2017, dengan judul: “Manajemen Pagelaran Seni Pertunjukan Pada Kegiatan Siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen pertunjukan pada kegiatan siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni terdiri dari : manajemen organisasi yang di dalamnya terdapat struktur organisasi berupa osis yang bergenerasi tiap tahunnya, manajemen produksi yang terdiri dari modal, bahan, tenaga kerja, dan peralatan, manajemen pertunjukan yang di dalamnya terdapat sistem kelola manajemen yang meliputi: perencanaan terkait dengan pembuatan draft susunan panitia, rapat panitia dan jobdesk, rapat pengecekan awal dan akhir, pembuatan jadwal latihan, gladi bersih dan gladi kotor, pengorganisasian terkait kepanitiaan pertunjukan, pergerakan terkait pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan yang sudah di tetapkan, pengawasan dari pembina saat latihan dan rapat, Art yang berupa karya drama musikal dari penyaji, Artis yang merupakan siswa siswi kelas XI, Artistik yang menyiapkan keperluan pementasan, Non Artistik yang menyiapkan segala sesuatu sebelum dan sesudah pementasan.

## 2.11 Kerangka Konseptual

Menurut Nawawi (2012:39), kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Maka, disusun kerangka konseptual penelitian dengan menggunakan beberapa variabel yang sudah dipaparkan dalam tinjauan teoritis, yaitu manajemen seni pertunjukan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Untuk lebih jelasnya, tergambar dalam kerangka konseptual berikut ini:



**Gambar 2.1: Kerangka Konseptual**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Sugiyono (2015:9), menjelaskan bahwa, dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul dan juga analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif juga bersifat naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek atau subyek yang alamiah adalah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti. Lebih lanjut, Arikunto (2013:3), mengatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, memaparkan permasalahan-permasalahan natural dan empirik, yang memiliki variabel-variabel yang luas.

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi tentang Manajemen Seni Pertunjukan pada Pagelaran “Suluh Hati” Karya Fedli Aziz di Lembaga Teater Selembayung. Untuk mendapatkan deskripsi tentang manajemen seni pertunjukan tersebut, diperlukan data berupa fakta-fakta aktual dan berbagai macam informasi terkait dengan pagelaran “Suluh Hati” Karya Fedli Aziz. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat dan melaporkan secara deskriptif hasil penelitian tentang bagaimana manajemen seni pertunjukan yang dilakukan oleh Lembaga Teater Selembayung dalam pagelaran “Suluh Hati” Karya Fedli Aziz, melalui data yang alami. Data alami yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari responden

penelitian dalam melaksanakan manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati”, tanpa ada perlakuan khusus, intervensi, maupun dikondisikan dalam bentuk apapun, baik sebelum maupun selama penelitian dilaksanakan.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Sugiyono (2015:24) mengatakan tempat penelitian merupakan lokasi dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Teater Selembayung, yang beralamat di jalan Rukun No. 21, Pekanbaru. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena ingin lebih dalam mengetahui tentang objek dan subjek penelitian yang akan diteliti.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015:24), tidak ada cara yang mudah untuk dapat menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2021.

## **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

### **3.3.1 Subjek Penelitian**

Sugiyono (2015:297) menjelaskan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berintraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau subjek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*)

orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dari penelitian adalah personil-personil yang terlibat dalam pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz tersebut.

Moleong (2010:97) menjelaskan bahwa berkenaan dengan tujuan dalam penelitian kualitatif, maka dikenal adanya informan kunci (*key informan*) yaitu informan yang sarat informasi yang akurat, maka digunakan teknik *snowballing*, dimana informasi yang telah diperoleh dari *key informan* pertama diteruskan kepada *informan* berikutnya dan berhenti apabila jawaban informan telah menunjukkan persamaan. *Key informan* yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pagelaran “Suluh Hati”, yaitu:

**Tabel 3.1 : Daftar *Key Informan***

No	Sumber Data	<i>Key Informan</i>
1	Wawancara	Pimpinan Lembaga
2	Wawancara dan Dokumentasi	Sekretaris
3	Wawancara	Manajer Produksi
4	Wawancara	<i>Stage Manager</i>

### 3.3.2 Objek Penelitian

Objek tindakan dalam penelitian adalah manajemen seni pertunjukan, khususnya dalam pagelaran “Suluh Hati” Karya Fedli Aziz.

## 3.4 Jenis dan Sumber Data

### 3.4.1 Jenis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jadi, jenis data yang digunakan adalah data-data kualitatif. Menurut Moleong (2010:4), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-

data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz yang dilaksanakan oleh Lembaga Teater Selembayung.

### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh, sumber data yang tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan (Arikunto, 2013: 172). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen seni pertunjukan dalam pagelaran “Suluh Hati” Karya Fedli Aziz. Peneliti ini mengumpulkan data sebanyak mungkin dari situasi sosial yang di teliti, meliputi aspek tempat, perlakuan, dan aktivitas yang berinteraksi secara bersinergi. Posisi peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber, yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumentasi. Menurut Arikunto (2013:172), sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara dengan informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun dalam penelitian ini, sumber data primer adalah personil-personil yang ada didalam struktur organisasi di Lembaga Teater Selembayung pada saat pagedelaran “Suluh Hati”.

#### b. Data Sekunder

Menurut Arikunto (2013:173), data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer, melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati”, seperti struktur organisasi pada saat pagelaran, rencana anggaran biaya, rencana kegiatan, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan pagelaran tersebut.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:224), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3.5.1 Teknik Observasi

Arikunto (2013:199) mengatakan bahwa observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam proses kegiatan tetapi hanya mengamati, mempelajari dan memahami keseluruhan situasi sosial yang diteliti.

Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” yang dilaksanakan oleh Lembaga Teater Selembayung. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan mempelajari dan memahami pagelaran “Suluh Hati”, untuk memperoleh data yang kongkrit tentang pelaksanaan pertunjukan tersebut, serta memahami pelaksanaan manajemen seni pertunjukannya.

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Arikunto (2013:207), untuk mendapatkan informasi diawal penelitian dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan dalam situasi non formal. Hal tersebut dilakukan agar informan tidak merasa terbebani untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain itu, wawancara dilakukan secara formal dengan maksud untuk menggali pandangan, pengalaman, perasaan dan sikap dari informan. Informan dalam penelitian berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 1 orang Pimpinan Lembaga, 1 orang Sekretaris, 1 orang Manajer Produksi dan 1 orang *Stage Manager*, yang peneliti anggap dapat memberikan informasi tentang manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz. Selanjutnya digunakan wawancara semi terstruktur setelah mengetahui

dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti merencanakan, menyiapkan dan menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan kepada informan yang jumlahnya sesuai dengan kepentingan penelitian.

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2013:149), merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati”, dimana dalam wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang manajemen seni pertunjukan pada Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru. Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz tersebut. Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan kepada personil-personil yang berada dibawah naungan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, yang terdiri dari Pimpinanan Lembaga, Manajer Produksi, Sekretaris dan *Stage Manager*.

### **3.5.3 Teknik Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2015:326), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diharapkan, hanya dokumentasi yang terkait dengan pagelaran “Suluh Hati” yang dilaksanakan oleh Lembaga Teater Selembayung. Dokumen yang dimaksud adalah rencana kerja, rencana anggaran biaya, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan pagelaran “Suluh Hati” tersebut.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2015:335) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:345), yang dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitik beratkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh, selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data disusun dalam bentuk laporan sesuai dengan hasil penelitian diperoleh.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

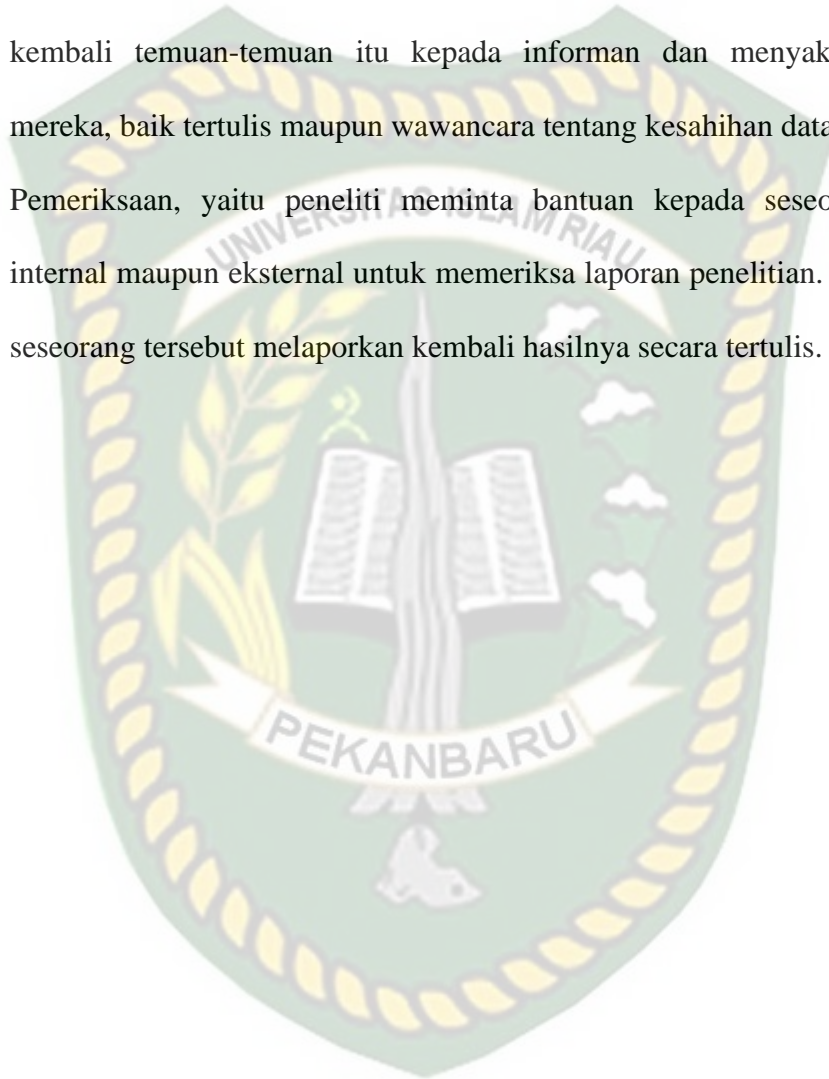
Untuk membuktikan keabsahan data, sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi, yaitu proses memperkuat bukti dari individu-individu yang berbeda, yaitu kepada Pimpinan Lembaga, Sekretaris, Manajer Produksi dan *Stage Manager*. Peneliti mengecek sumber informasi dan menemukan bukti yang mendukung suatu tema dalam penelitian.

Bungin (2003:42), menyebutkan 3 jenis triangulasi, yaitu triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai) dan triangulasi pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif

seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Pengecekan informan, yaitu peneliti menanyakan kepada informan penelitian untuk mengecek kesahihan data. Caranya dengan membawa kembali temuan-temuan itu kepada informan dan menanyakan kepada mereka, baik tertulis maupun wawancara tentang kesahihan data.
- c. Pemeriksaan, yaitu peneliti meminta bantuan kepada seseorang, baik internal maupun eksternal untuk memeriksa laporan penelitian. Kemudian, seseorang tersebut melaporkan kembali hasilnya secara tertulis.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru

Teater Selembayung berdiri pada tanggal 10 Agustus 1996 di bawah naungan Fakultas Sastra Universitas Lancang Kuning, Riau. Sanggar ini berdiri secara independen dan hengkang dari kampus pada tahun 2003. Mulanya, Teater Selembayung merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Sejak menjadi UKM, Teater Selembayung kerap tampil diberbagai kota Indonesia seperti Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan kota besar lainnya bahkan hingga ke Malaysia. Tahun 2005, UKM yang telah melepaskan ikatan dengan universitas, kemudian didaftarkan ke badan hukum menjadi Lembaga Teater Selembayung.

Selain aktif memproduksi karya-karyanya, Lembaga Teater Selembayung juga melakukan regenerasi untuk melanjutkan generasi-generasi baru dibidang teater, Teater Selembayung mendirikan sanggar teater anak dengan nama Sanggar Keletah Budak (SKB) sejak 17 Juli 2005. Sejak sanggar itu berdiri, SKB telah pula memproduksi beberapa karya, baik teater maupun film. Selain itu, lembaga ini juga membina komunitas *Blacan Art Community*, yang juga mementaskan karya-karya diberbagai perhelatan dan pertunjukan. Berikut adalah beberapa perhelatan teater yang diikuti dan ditaja oleh Lembaga Teater Selembayung:

1. Tahun 1998, mengikuti Pekan Seni Mahasiswa Nasional di Yogyakarta.
2. Tahun 1999, mengikuti Festival Teater se Riau I dengan judul garapan Taman Hati (diangkat dari cerita pendek Danarto yang bertajuk Kecubung Pengasih), Naskah dan Sutradara oleh Hang Kafrawi.

3. Tahun 2000, mengikuti Teater Eksperimental di Padang. Mementaskan pertunjukan Taman Hati.
4. Tahun 2000, mengikuti Festival Teater se Riau II. Mementaskan naskah Gerr (Putu Wijaya), Sutradara oleh Hang Kafrawi.
5. Tahun 2001, mengikuti Festival Teater se Riau III. Mementaskan Orang-Orang Kalah, Naskah dan Sutradara oleh Hang Kafrawi.
6. Tahun 2001, mengikuti Eksibisi Teater di Medan. Mementaskan garapan Orang-Orang Kalah, Naskah dan Sutradara oleh Hang Kafrawi.
7. Tahun 2001, menaja Kenduri Teater Kampus Indonesia-Malaysia di Kota Pekanbaru.
8. Tahun 2002, mengikuti Festival Teater Melayu se Asean I di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Malaysia. Mementaskan Baginda Sultan, Naskah dan Sutradara oleh Hang Kafrawi.
9. Tahun 2002, menaja pentas tunggal Baginda Sultan di Kota Pekanbaru.
10. Tahun 2002, mengikuti Festival Teater se Riau IV di Bengkalis. Mementaskan Baginda Sultan (naskah dan sutradara oleh Kafrawi), dan Perempuan-Perempuan (Naskah dan Sutradara oleh Dewi MN).
11. Tahun 2002, mementaskan garapan Perempuan-Perempuan (Naskah dan Sutradara oleh Dewi MN) di Movie Theatre, Rumbai, Pekanbaru.
12. Tahun 2003, menaja Workshop Teater Tingkat SMU se Kota Pekanbaru. Mementaskan Bomo Pembengak, Sutradara oleh Fedli Azis).
13. Tahun 2003, mengikuti Gelora Teater se Riau V di Rengat (Indragiri Hulu, Riau). Mementaskan Bomo Pembengak oleh Fedli Azis, dan Menunggu Buntat oleh Dewi MN.

14. Tahun 2004, mengikuti Festival Teater Melayu se Asean II di UKM, Malaysia. Mementaskan Mengadili Sang Sapurba, Naskah dan Sutradara oleh Hang Kafrawi.
15. Tahun 2004, mengikuti Gelora Teater se Riau VI. Mementaskan Kematian (adaptasi Antigone), Sutradara oleh Fedli Azis dan Pilih-Pilih Jodoh yang disutradarai oleh Rina NE.
16. Tahun 2005, menaja Festival Monolog se Riau. Mementaskan Demokrasi (Putu Wijaya) oleh Ika Elyzar, dan Dua Cinta (Nano Riantiarno) oleh Mimi Suriani.
17. Tahun 2005, mengikuti Gelora Teater se Riau VII. Mementaskan Dang Baharu (Naskah dan Sutradara oleh Fedli Azis), dan Pecundang (Naskah Fedli Azis dan Sutradara oleh Rina NE).
18. Tahun 2006, mengikuti Gelora Teater se Riau VIII. Mementaskan Tipu Hela Nawas (Adaptasi dari Akal Bulus Scapin, Moliere) yang disutradarai oleh Rina NE, dan Merisik (Saduran bebas dari Pinangan, Anton Chekov) yang disutradarai oleh M Paradison.
19. Tahun 2007, mengikuti Festival Monolog se Sumatera. Mementaskan Hati yang Meracau (Edgar Alan Poe) oleh M Paradison.
20. Tahun 2007, mengikuti Gelora Teater se Riau IX. Mementaskan Pesta Penyamun (Adaptasi dari Pesta Pencuri, Jean Anouilh) yang disutradarai oleh Rina NE.
21. Tahun 2007, mengikuti Festival Teater Remaja se Riau II. Mementaskan Keletah Kepunan. Naskah oleh M Paradison dan Sutradara oleh Mimi Suriani.

22. Tahun 2008, Mengarak Teater ke Siak Sri Indrapura (Kabupaten Siak, Riau). Mementaskan Keletah Kepunan, Naskah oleh M Paradison dan Sutradara Mimi Suriani.
23. Tahun 2008, mengikuti Gelora Teater se Riau X. Mementaskan Dadu Legenda, Naskah oleh M Paradison dan Sutradara oleh Rina NE.
24. Tahun 2009, pementasan Prahara Cik Apung di helat Panggung Perempuan se Sumatra di Bandar Lampung, Lampung.
25. Tahun 2010, Pentas Monolog Gelombang Sunyi karya Taufik Ikram Jamil, Sutradara Fedli Azis, di Anjung Seni Idrus Tintin Pekanbaru.
26. Tahun 2010, mengikuti Festival Teater Tradisi membawakan karya Batang Tuaka karya Rina Nazaruddin
27. Tahun 2011, mengikuti Panggung perempuan se Sumatera ke II di Lampung, mementaskan Melodi Pengakuan karya Rina NE dan Sutradara Mimi Suriani.
28. Tahun 2012, Pentas Tunggal Melodi Pengakuan, Karya dan Sutradara Rina NE, di Anjung Seni Idrus Tintin, Pekanbaru.
29. Tahun 2012, mengikuti Festival Bokor Foklor di Kepulauan Meranti, membawakan karya Batu Belah, Karya Rina dan Sutradara Fedli Azis.
30. Tahun 2013, mementaskan Opera Primadona, Naskah Nano Riantiaro dengan Sutradara Fedli Azis, di Anjung Seni Idrus Tintin, Pekanbaru.
31. Tahun 2014, mengikuti helat Panggung Publik Sumatera III di Padang Panjang, mementaskan karya Menjadi Batu, Sutradara Fedli Azis.
32. Tahun 2015, mementaskan karya Opera Bulang Cahaya, diangkat dari Novel Rida K Liamsi di helat Hari Pers Nasional, tanggal 8 Februari di

Kota Batam, Kepulauan Riau dan tanggal 27 sampai 29 Februari di Kota Pekanbaru, Riau.

33. Tahun 2016, mementaskan karya berjudul Sijangkang-Negara Yang Hilang, Naskah dan Sutradara oleh Fedli Azis pada helat Ajang Teater Sumatera I di Kota Pekanbaru. Di kompleks Candi Muara Takus, Koto Kampar, Riau, ISI Padang Panjang dan Taman Budaya Solo, Jateng.
34. Tahun 2017, mementaskan Padang Perburuan karya Fedli Azis di Ajang Teater Sumatera II di Kota Pekanbaru.
35. Tahun 2018, mementaskan karya Siompu dengan Naskah dan Sutradara oleh Rina NE di Ajang Teater Sumatera III di Kota Pekanbaru.
36. Tahun 2018, mementaskan karya Padang Perburuan di Pekan Teater Nasional (PTN) di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 10 Oktober.
37. Tahun 2018, Helat Indonesiana, Silek Art Festival di ISI Padang Panjang, Sumatra Barat.
38. Tahun 2018, Helat Gondang Oguang Art Festival, di Lipatkain, Kampar.
39. Tahun 2019, pentas mandiri dalam program Mengarak Teater 2019, di Gedung Olah Seni (GOS) Taman Budaya Riau.
40. Tahun 2019, mementaskan Suluh Hati dengan Naskah dan Sutradara oleh Fedli Azis dalam helat Festival Teater Islam Dunia di Kota Pekanbaru.

## **4.2 Penyajian Data**

### **4.2.1 Manajemen Pertunjukan Suluh Hati**

Manajemen menurut Terry dalam Hasibuan (2017:2), adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok

dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*), yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian.

Manajemen dalam seni pertunjukan tidak lepas dari hakikat manajemen itu sendiri, berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Manajemen harus sanggup membantu para seniman untuk sampai pada pencapaian mutu artistiknya, bukan malah sebaliknya menjadi penghambat. Dalam seni pertunjukan, manajemen diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan bagi seniman dalam mengelola urusan di luar artistik, sehingga seniman mampu menggarap karya seninya secara lebih terfokus. Manajemen seni pertunjukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari produksi seni pertunjukan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa manajemen seni pertunjukan sebagai bentuk pengaturan dalam suatu pertunjukan. Aspek yang ada didalamnya secara garis besar terdiri dari sesuatu yang akan dipertunjukan dan tenaga kerja yang mempersiapkan pertunjukan. Aspek tersebut diharapkan dapat bekerja sama secara optimal agar dapat menghasilkan pertunjukan yang maksimal. Dampak pengerjaan secara optimal secara langsung juga dapat berfungsi untuk memenuhi tujuan utama yang sebelumnya telah direncanakan. Rencana atau kegiatan yang melibatkan orang banyak memerlukan koordinasi dan komunikasi yang baik, serta mempunyai kesatuan kerja yang solid dan saling berkaitan. Agar dapat mengkondisikan secara baik harus ada koordinasi antar anggota dan pembagian

kelompok kerja yang tepat, perlu adanya pengorganisasian, perencanaan kerja yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan kegiatan yang sangat penting karena untuk kepentingan dari banyak pihak.

Manajemen seni pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya yang ada dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi produk pertunjukan yang lebih berdaya guna. Manajemen dalam seni pertunjukan juga menggunakan fungsi-fungsi dari manajemen secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Azis di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau. Peneliti melakukan penelitian terhadap penggunaan fungsi-fungsi manajemen dalam pagelaran “Suluh Hati” yang dilaksanakan oleh Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penggunaan fungsi-fungsi manajemen dalam pagelaran “Suluh Hati”, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengendalian.

#### **4.2.1.1 Perencanaan Pertunjukan Suluh Hati**

Perencanaan merupakan fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan menurut Terry dalam Hasibuan (2017), adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan

datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan ini dinamis, artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi, sedangkan hasil akan diketahui pada masa depan.

Dalam perencanaan terdapat unsur-unsur yang terdiri atas kenyataan, kegiatan, kemampuan, melaksanakan rencana, dinamika pelaksanaan, waktu, dan biaya yang dibutuhkan. Pada kenyataannya memperhitungkan berbagai realitas yang dihadapi sebelum merumuskan perencanaan bukan hal yang mudah, terlebih lagi jika kemampuan dan rencana yang dibuat tidak seimbang. Oleh karena itu, perencanaan perlu memperhitungkan kemampuan dan menetapkan dan menetapkan standarisasi yang proporsional. Proses standarisasi ini berkaitan dengan realitas yang dimiliki oleh suatu organisasi dari semua unsur yang ada, mulai dari sarana dan prasarana hingga kemampuan sumber daya manusianya, kemudian dilakukan prediksi dan asumsi terhadap segala hal yang akan terjadi.

Peneliti telah melakukan penelitian dan mengumpulkan data melalui observasi ke Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru dan wawancara yang berkaitan dengan fungsi perencanaan dalam pertunjukan “Suluh Hati”. Peneliti telah melakukan wawancara tanggal 17 Februari 2022 dengan pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru tentang perencanaan pertunjukan “Suluh Hati”, yaitu seperti apa rancangan dari pagelaran “Suluh Hati” ini dilaksanakan, pimpinan lembaga tersebut menyatakan bahwa:

“... Karya suluh hati ini konsepnya berangkat dari seni tradisi dan modern. Konsepnya diangkat dari catatan-catatan sejarah tentang masuknya Islam

ke Nusantara, yang berasal dari surat-surat penguasa Turki pada masa itu Umar Abdul Azis kepada penguasa Sriwijaya. Dari surat-surat tersebut diolah menjadi sebuah teks berupa naskah drama dan dipentaskan sebagai sebuah karya. Pentas ini sebagai upaya untuk mengenalkan tentang masuknya Islam ke Nusantara (Wawancara, 17 Februari 2022)".



**Gambar 4.1: Naskah Pertunjukan Suluh Hati  
(Dokumentasi Tahun 2022)**

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara tentang tema dari pagelaran “Suluh Hati” ini, pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru menyatakan bahwa temanya hanya satu, yaitu tentang keislaman, yaitu bagaimana awal mulanya masuknya Islam ke Nusantara, khususnya ke Kerajaan Sriwijaya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa pimpinan Lembaga Teater Selembayung ini sangat memahami bahwa dalam suatu perencanaan sebuah pertunjukan, rancangan pertunjukan dan tema dari pertunjukan tersebut merupakan langkah awal untuk langkah-langkah berikutnya. Oleh sebab itu, peneliti menanyakan tentang kesesuaian dari rancangan dan tema pertunjukan ini sesuai dengan yang direncanakan, pimpinan lembaga menyatakan bahwa: “Sesuai, karena karya yang kita mainkan atau dipentaskan konsepnya fleksibel, dapat dimainkan dimana saja, baik didalam ruangan maupun diluar ruangan. Dengan pencahayaan yang memadai sudah dapat dilaksanakan tanpa perlu tata cahaya dengan lampu-lampu panggung (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Sebuah pertunjukan tentunya mempunyai target-target yang ingin dicapai, terutama target penonton dari sebuah pertunjukan, karena setiap pertunjukan ataupun pementasan memerlukan audien atau penonton, agar pertunjukan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti saat melakukan wawancara dengan pimpinan lembaga tentang target dari pertunjukan “Suluh Hati” ini, pimpinan lembaga Teater Selembayung ini menyatakan bahwa:

“...Target apa ini... target penonton atau target pagelaran?...

“... target penonton!”

“... oooh, target penonton dari pagelaran ini adalah pelajar dan umum, yang kemudian kemarin itu ditampilkan pada acara perhelatan Festival Teater Islam sedunia, maka kemudian target penonotonnya dimasukkan kepada komunitas-komunitas yang hadir serta mahasiswa (Wawancara, 17 Februari 2022) ”.



**Gambar 4.2: Pertunjukan Suluh Hati  
(Dokumentasi Tahun 2019)**

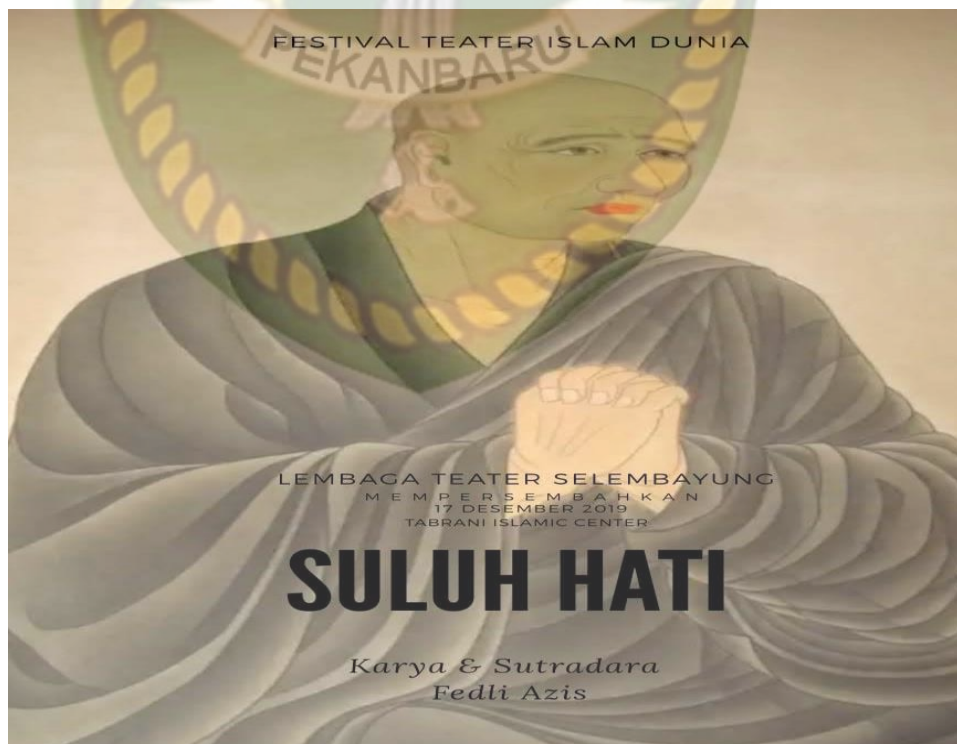
Sebuah perencanaan tentunya mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga dengan perencanaan dari pertunjukan “Suluh Hati” ini, tentunya mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pertunjukan ini. Pimpinan dari Lembaga Teater Selembayung menyatakan tentang tujuan dari pertunjukan atau pementasan ini adalah: “Tujuan dari pagelaran ini hanya satu, yaitu memberikan informasi tentang masa lalu kepada generasi yang sekarang. Edukasi kepada masyarakat dan pelajar. Tujuan yang lain adalah menafsirkan ulang catatan-catatan sejarah tersebut sesuai dengan kebutuhan (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang kesesuaian konsep perencanaan pertunjukan “Suluh Hati” dengan tujuan dari pertunjukan, menyatakan bahwa: “Tentu, sebuah pertunjukan pasti ada kekurangan dan kelebihan. Kalau saya sendiri masih belum mendapatkan hasil yang maksimal, karena sebuah karya itu

harus ditampilkan dan dipentaskan secara terus hingga sampai pada titik kesempurnaan dari sebuah karya (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Perencanaan dari sebuah produksi pertunjukan tentunya membutuhkan waktu dimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan Manager Produksi dari pertunjukan “Suluh Hati” tanggal 23 Februari 2022, tentang kapan pertunjukan ini dilaksanakan, menyatakan bahwa:

“... Suluh Hati ini dilaksanakan pada tahun 2019... akhir tahun 2019 dan prosesnya pun ditahun yang sama. Inikan sebenarnya produksi... sebelumnya bisa kita sebutkan ada produksi mandiri, ada produksi yang bersifat undangan. Awalnya kita diundang oleh Dinas Pariwisata Propinsi Riau dalam program mereka... kita dilayangkan surat... kemudian kita mulai proses ditahun 2019 itu dan pementasannya pun ditahun 2019. Seminggu setelah itu kita pementasan juga, ada undangan oleh Komunitas Panggung Poktan yang bekerjasama dengan Malaysia, yaitu Panggung Teater Islam Sedunia. Jadi ada dua acara waktu itu, makanya kita proses “Suluh Hati” ini untuk mengisi undangan dari dua acara tersebut (Wawancara, 23 Februari 2022)”.



**Gambar 4.3: Pamflet Suluh Hati Oleh Fedli Azis  
(Dokumentasi Tahun 2019)**

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang realisasi dari pelaksanaan pertunjukan “Suluh Hati” telah sesuai dengan waktu pelaksanaan yang sudah ditentukan. Manager Produksi pertunjukan “Suluh Hati” menyatakan bahwa: “Ya, tepat waktu, karena kita mengikuti acara dari undangan orang. Jadi, seperti Dinas Pariwisata misalnya menetapkan bulan Desember, awal bulan Desember, kemudian Komunitas Panggung Poktan itu minggu kedua bulan Desember. Jadi memang terealisasi waktunya, paslah gitu (Wawancara, 23 Februari 2022)”.

Didalam sebuah pertunjukan, terdapat beberapa jenis pertunjukan yang dilaksanakan berdasarkan waktu. Pertunjukan yang dilaksanakan secara mandiri oleh suatu lembaga ditetapkan oleh lembaga itu sendiri tentang waktu dan tempat pelaksanaannya. Sedangkan untuk pertunjukan yang dilaksanakan berdasarkan undangan atau mengikuti even-even tertentu, waktu pelaksanaan ditentukan oleh pihak pengundang. Oleh sebab itu, peneliti menanyakan tentang apakah lembaga membuat waktu pelaksanaan untuk pertunjukan “Suluh Hati” ini, Manager Produksi Lembaga Teater Selembayung menyatakan bahwa: “Sama seperti yang tadi dibicarakan, kita mengikuti acara atas undangan orang, jadi kita mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh mereka (Wawancara, 23 Februari 2022).



**Gambar 4.4: Pamflet Waktu Pertunjukan Suluh Hati (Dokumentasi Tahun 2019)**

Setiap perencanaan sebuah kegiatan, apalagi kegiatan untuk sebuah pertunjukan seni, tentunya membutuhkan anggaran-anggaran biaya tertentu yang dibutuhkan. Rencana anggaran biaya disesuaikan dengan perencanaan yang dibuat. Oleh sebab itu, peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris dari Lembaga Teater Selembayung tanggal 24 Februari 2022 tentang pembuatan rencana anggaran biaya untuk pertunjukan “Suluh Hati”, menyatakan bahwa:

“... Setiap lembaga itu pasti, apalagi berurusan dengan Lembaga Selembayung dalam membuat produksi apapun itu pasti membuat rencana anggaran biaya, dan anggaran biaya ini sangat diperlukan karena perencanaan proses produksi itu dari awal sampai dengan akhir. Meskipun kita tahu bahwa biayanya itu darimana kita dapatkan nanti, tetapi yang menjadi anggaran kebutuhan, baik untuk memenuhi kebutuhan artistic maupun untuk memenuhi kebutuhan non artistic. Sampai nantinya pada kesuksesan pertunjukan itu tetap kita buat rencana anggaran biayanya (Wawancara, 24 Februari 2022)”.

**Rencana Anggaran Biaya Pertunjukan Teater “Suluh Hati”**

Anggaran biaya dalam acara Pertunjukan Teater “Suluh Hati” Karya & Sutradara Fedli Aziz meliputi :

No.	Nama Barang	Jumlah	Harga @	Harga Total	Keterangan
1	Konsumsi selama latihan	10 orang x 20 hari	IDR 20,000	IDR 4,000,000	konsumsi
2	Baleho	1	IDR 200,000	IDR 200,000	Baleho pertunjukan
3	Poster	10	IDR 35,000	IDR 350,000	Poster pertunjukan
2	Konsumsi hari pertunjukan	20 orang	IDR 60,000	IDR 1,200,000	Konsumsi
3	Sewa kostum	6 buah	IDR 100,000	IDR 600,000	Kostum panggung
4	Make up	1 sett lengkap	IDR 1,500,000	IDR 1,500,000	Perlengkapan tata rias
5	Pembelian peralatan setting panggung	Kain dan singgasana raja	IDR 2,500,000	IDR 2,500,000	Keperluan Dokumentasi
6	Jasa pembuatan setting panggung	2 orang	IDR 500,000	IDR 1.000.000	jasa pembuatan setting
	Sewa alat musik	1 sett alat musik	IDR 500,000	IDR 500,000	
<b>TOTAL</b>				IDR	11,850,000
<b>Tak Terduga (10%)</b>				IDR	2,000,000
<b>Grand Total</b>				IDR	13,850,000

Sebesar “Tiga Belas Juta Delapan Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah”

**Gambar 4.5: Rencana Anggaran Biaya Pertunjukan Suluh Hati (Dokumentasi Tahun 2019)**

Berdasarkan pernyataan dari Sekretaris Lembaga Teater Selembayung diatas, dapat diketahui bahwa setiap membuat produksi sebuah pertunjukan, selalu membuat rencana anggaran biaya terhadap produksi tersebut. Lebih lanjut peneliti menanyakan tentang rencana anggaran biaya produksi pertunjukan “Suluh Hati” mencakup seluruh aspek finansial, mulai dari proses pra produksi sampai pada akhirnya setelah pementasan. Sekretaris lembaga menyatakan bahwa:

“... Anggaran biaya mencakup seluruh aspek finansial, karena memang yang kita pikirkan setiap membuat rencana anggaran bagaimana seluruh kebutuhan, baik itu kebutuhan artistik maupun non artistik bisa terpenuhi. Jadi, biasanya dimulai dari pra produksi sampai pada pasca produksi itu sudah kita siapkan semuanya (Wawancara, 24 Februari 2022)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 17 Februari 2022, terhadap pimpinan lembaga Teater Selembayung Pekanbaru terkait dengan konsep, tema, target serta tujuan dari pertunjukan “Suluh Hati” tersebut. Pimpinan lembaga tersebut telah melaksanakan fungsi perencanaan dalam manajemen pertunjukan dengan baik. Pertunjukan “Suluh Hati” ini, bermula dari undangan yang dilayangkan oleh Komunitas Panggung Poktan yang bekerjasama dengan Malaysia, yaitu Panggung Teater Islam Sedunia kepada Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru untuk dapat mengisi acara tersebut.

Dari undangan oleh Komunitas Panggung Poktan, yaitu Panggung Teater Islam Sedunia, pimpinan lembaga Teater Selembayung melakukan perencanaan terhadap undangan tersebut, yang meliputi apa yang akan ditampilkan, bagaimana konsepnya, apa yang menjadi tujuan dari penampilan ini, serta siapa target penonton dari pertunjukan ini. Semuanya ini direncanakan dengan baik oleh

pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru. Oleh sebab itu, dipilihlah “Suluh Hati” untuk pementasan pada Panggaung Teater Islam Sedunia.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan Manager Produksi tanggal 23 Februari 2022, tentang perencanaan kapan dan dimana pertunjukan “Suluh Hati” ini dilaksanakan, semuanya telah direncanakan dengan baik, karena pertunjukan ini merupakan undangan dari Komunitas Panggung Poktan, maka waktu dan tempat pertunjukan telah ditetapkan oleh komunitas tersebut. Demikian juga dengan hasil wawancara dengan sekretasi lembaga Teater Selembayung Pekanbaru tanggal 9 Maret 2022, perencanaan rencana anggaran biaya terhadap produksi pertunjukan “Suluh Hati”. Perencanaan rencana anggaran biaya dilakukan mulai dari pra produksi, produksi maupun pasca produksi dari pertunjukan “Suluh Hati” ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan lembaga, Manager Produksi dan Sekretris Lembaga Teater Selembayung, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dari sebuah produksi pertunjukan telah dilakukan oleh lembaga ini sesuai dengan prinsip-prinsip dari perencanaan dalam manajemen, yang meliputi 5W 1H, yaitu *What, Who, Why, Where, When* dan *How*.

#### **4.2.1.2 Pengorganisasian Pertunjukan Suluh Hati**

Pengorganisasian menurut Terry dalam Hasibuan (2017) adalah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

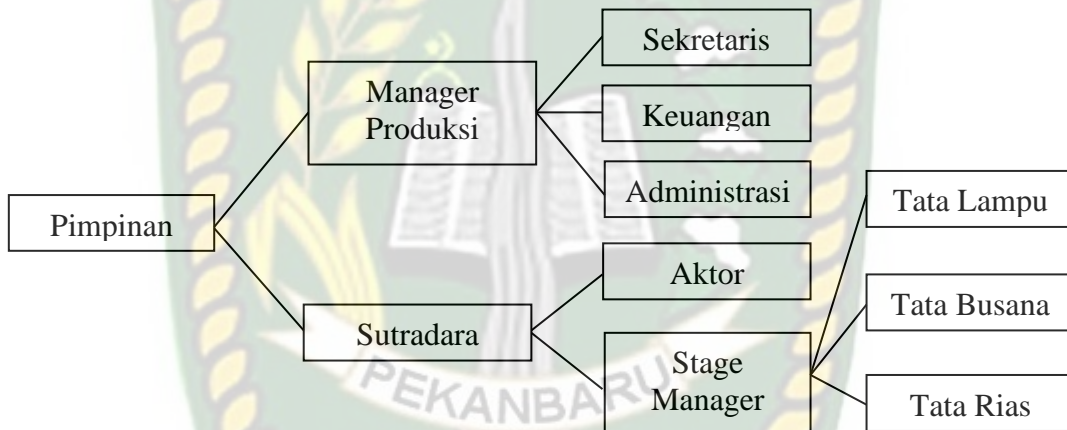
Pengorganisasian merupakan sebuah struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian merupakan sebuah fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis. Pengorganisasian adalah penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap anggota organisasi, penetapan departemen-departemen dan penentuan hubungan-hubungan.

Pengorganisasian adalah menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian berbeda dengan organisasi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap anggota organisasi, penetapan departemen-departemen serta penentuan hubungan-hubungan antar departemen-departemen.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fungsi pengorganisasian dalam pertunjukan “Suluh Hati”. Peneliti telah melakukan wawancara tanggal 17 Februari 2022 dengan pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru tentang pengorganisasian pertunjukan “Suluh Hati”, yaitu apakah lembaga membuat struktur organisasi baru terkait dengan pagelaran “Suluh Hati”, pimpinan lembaga tersebut menyatakan bahwa: “ya, membuat struktur organisasi yang baru, tim produksi namanya, ada penulis naskah, ada pimpinan produksi, ada tim artistik maupun tim non artistik. Ada dua

tim didalam itu yang bekerja untuk pagelaran suluh hati ini, yaitu tim artistik dan tim non artistic (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang bentuk struktur baru untuk pertunjukan “Suluh Hati”, pimpinan lembaga menyatakan bahwa: “Bentuknya sama dengan bentuk struktur organisasi dalam sebuah pagelaran seni, yaitu ada sutradara, aktor, penata lampu, penata panggung, penata musik, penata kostum dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari rencana produksi pagelaran “Suluh Hati” ini (Wawancara, 17 Februari 2022)”.



**Gambar 4.6: Struktur Organisasi Pertunjukan Suluh Hati (Dokumentasi Tahun 2019)**

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan lembaga Teater Selembayung diatas, dapat diketahui bahwa untuk sebuah produksi sebuah pertunjukan, lembaga membuat struktur organisasi baru untuk pertunjukan tersebut. Struktur organisasi baru tersebut berbeda dengan struktur organisasi yang ada pada lembaga. Didalam membentuk struktur organisasi yang berbeda dengan struktur organisasi lembaga, tentunya membutuhkan mekanisme tertentu untuk membentuk struktur yang baru ini. Oleh sebab itu, peneliti menanyakan kepada pimpinan lembaga Teater Selembayung pada saat wawancara tanggal 17 Februari 2022, tentang mekanisme

pembentukan struktur organisasi yang baru untuk sebuah pertunjukan, terutama pertunjukan “Suluh Hati”, pimpinan lembaga tersebut menyatakan bahwa:

“... Disesuaikan dengan potensi-potensi tim yang terlibat, seperti ini cocoknya disini, ini cocoknya disini. Ini cocoknya sebagai aktor, ini cocoknya memegang penata cahaya, ya seperti itulah disesuaikan potensi mereka masing-masing. Kita juga melibatkan orang-orang yang dari luar anggota kita. Ahli-ahlinya, yang dilihat dari kemampuan orang-orang tersebut dalam meng-handle acara ini (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang struktur organisasi yang baru tersebut, apakah bersifat permanen atau hanya sementara saja. Terkait dengan hal tersebut, pimpinan lembaga menyatakan bahwa: “Struktur ini bersifat sementara saja. Disesuaikan dengan karya atau pementasan. Selesai pagelaran dilebur lagi, di karya yang lain beda lagi (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pembentukan struktur organisasi baru dan mekanisme pembentukan struktur baru dilaksanakan dengan baik oleh pimpinan lembaga Teater Selembayung. Pernyataan pimpinan lembaga tersebut sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh Manager Produksi (Wawancara 23 Februari 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Manager Produksi pertunjukan “Suluh Hati” tentang perekrutan anggota organisasi yang baru terkait dengan pembentukan struktur organisasi baru untuk pertunjukan “Suluh Hati”. Manager Produksi tersebut menyatakan bahwa:

“... Kalau merekrut anggota baru... inikan sebenarnya memakai anggota-anggota yang ada, baik yang lama maupun yang baru. Misalnya anggota lama sibuk dengan urusannya masing-masing tetapi punya waktu untuk proses bersama, mereka dibawa dan diajak... kemudian dengan anggota yang baru, anggota yang masih aktif digabungkan saja, karena kebutuhan pertunjukan “Suluh Hati” tidak membutuhkan pemain yang banyak (Wawancara, 23 Februari 2022)”.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang kebutuhan anggota organisasi terkait dengan struktur organisasi baru, Manager Produksi menyatakan bahwa:

“... Kebutuhan anggota di “Suluh Hati” ini kita bagi-bagi... kebutuhan pemain di “Suluh Hati” pemainnya mencukupi, karena kita memakai anggota lama dan anggota baru, yang baru merupakan anggota yang masih aktif sedangkan anggota lama ini ketika mereka yang mempunyai kesempatan bisa bergabung... ayok. Di “Suluh Hati” ini, anggota lama dan anggota baru bergabung dan mencukupi untuk kebutuhan pagelaran, tanpa perlu mengambil pemain-pemain atau anggota dari luar”.

“Ada yang double job tidak? Dia jadi pemain dia juga jadi anggota di tim yang lain?”

“... Sebenarnya kalau double job... semua anggota di Lembaga Teater Selembayung ini mereka double job, mereka sudah paham sendiri, selain bernain mereka juga ada yang mengurus property, ada yang mengurus makeup, kostum... walaupun nanti yang me makeup dan kostum kita sewa, tetapi tetap saja yang mengurus anggota kita sendiri yang sekaligus menjadi pemain dalam pagelaran (Wawancara, 23 Februari 2022)”.

Setiap pembentukan suatu struktur organisasi, tentu ada bagian-bagian ataupun lini-lini dari struktur tersebut. Setiap lini menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan bidang kerjanya. Akan tetapi, diperlukan kerjasama antar bagian atau lini ini guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan wawancara dengan Stage Manager dari pertunjukan “Suluh Hati” pada tanggal 9 Maret 2022 tentang keterkaitan dan kerjasama antar lini dari struktur. Stage Manager tersebut menyatakan bahwa:

“... Berbicara “Suluh Hati”... “Suluh Hati” ini adalah pertunjukan yang dipersiapkan lebih kurang satu bulan lebih kalau tidak salah. Dari pertanyaan ini apakah saling berkaitan antara satu dengan yang lain... ya, ini sangat kompleks, pertunjukan yang sangat rapi, karena selama saya menjadi stage manager ini salah satu pertunjukan yang sangat menantang

karena bagian satu dengan bagian yang lain itu tidak jauh berbeda dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya”.

“... jadi tidak lepas dari masing-masing bagiannya, layaknya seperti puzzle, kalau tidak ada satu bagian tidak jadi dia... jadi harus lengkap dan terkait antara satu dengan yang lainnya. Jadi disini saya saya sebagai stage manager dikasih gambaran oleh sutradara untuk mengembangkan bagian-bagiannya untuk ditampilkan diatas panggung”.

“Berarti sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya ya bang?”

“... ya ya, sangat... sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya”.

(Wawancara, 9 Maret 2022)



**Gambar 4.7: Pengarahan Oleh Stage Manager  
(Dokumentasi Tahun 2019)**

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang peran dari pimpinan lembaga untuk menetapkan keterkaitan antar suatu lini dengan lini yang lainnya, *Stage Manager* tersebut menyatakan bahwa:

“... ada... peran pimpinan lembaga itu sangat berperan dalam menetapkan keterkaitan antara satu dengan yang lain, karena dia yang melihat langsung dan membuat gambaran langsung, jadi kami sebagai orang panggung atau stage manager mengaplikasikannya diatas panggung tentang apa yang disampaikan dan apa yang diinginkan oleh pimpinan lembaga”.

“... saya sebagai *stage manager* menggerakkan kawan-kawan kru dipanggung untuk selalu berdiskusi dengan pimpinan lembaga yang sekaligus sebagai sutradara. Jadi kami selalu berdiskusi apa yang

diinginkan oleh sutradara tentang apa yang ingin ditampilkan diatas panggung. Kami terus berkomunikasi... ini kaitannya bagaimana... ini bagaimana. Jadi pemikiran dari seorang pimpinan lembaga, kami aplikasikan diatas panggung (Wawancara, 9 Maret 2022)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, dapat diketahui bahwa terdapat peran dari pimpinan lembaga dalam menetapkan bagian-bagian atau lini-lini dari struktur organisasi pertunjukan “Suluh Hati”, demikian juga dengan perekrutan anggota organisasi untuk menempati bagian-bagian atau lini-lini tersebut. Setiap lini dari suatu organasi, tentunya mempunyai uraian tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Terkait dengan penetapan dari uraian tugas dan tanggungjawab yang dilakukan oleh pimpinan lembaga, pimpinan lembaga Teater Selembayung tersebut menyatakan bahwa:

“... Oh ya ada... semuanya ada... semuanya mendapat tugas, semuanya membuat konsep-konsepnya sendiri-sendiri. Kemudian ditawarkan kepada pimpinan lembaga sekaligus sutradara... penawaran ini kemudian didiskusikan, setelah semuanya oke, kemudian baru dijalankan dan itu berkembang terus sesuai dengan kebutuhan”.

“Berarti ada perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan, sesuai dengan konsep?”

“... Ya, ada perkembangan dan perubahan sesuai dengan konsep yang direncanakan seiring berjalannya waktu (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang apakah masing-masing anggota organisasi mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, pinpinan lembaga tersebut menyatakan bahwa: “Semua anggota mereka sudah ahli dan mengerti, jadi tidak terlalu rumit bagi mereka untuk mengetahui tugas dan tanggungjawabnya masing-masing (Wawancara 17 Februari 2022)”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fungsi pengorganisasian pada pertunjukan “Suluh Hati” dengan pimpinan lembaga tanggal 17 Februari 2022 tentang pembentukan struktur organisasi baru untuk pertunjukan “Suluh Hati” ini, dapat disimpulkan bahwa lembaga membentuk struktur organisasi baru untuk pertunjukan “Suluh Hati” ini. Bukan hanya pada saat produksi pertunjukan ini saja, untuk produksi-produksi pertunjukan yang lain, lembaga membentuk struktur organisasi baru yang sesuai dengan produksi pertunjukan tersebut, diluar dari struktur organisasi Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru.

Berdasarkan pada hasil dokumentasi terhadap struktur organisasi, dapat dilihat bahwa struktur organisasi Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru bersifat tetap, sedangkan struktur organisasi pertunjukan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dari produksi pertunjukan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manager Produksi tanggal 23 Februari 2022 dan Stage Manager tanggal 9 Maret 2022 tentang pelaksanaan fungsi pengorganisasian terhadap pertunjukan “Suluh Hati” yang dilakukan pimpinan lembaga, dapat dijelaskan bahwa pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru menjalankan fungsi-fungsi pengorganisasian terhadap pertunjukan “Suluh Hati” dengan baik, yang mana meliputi perekrutan dan penempatan anggota organisasi pada struktur organisasi yang baru dibentuk berdasarkan produksi pertunjukan, kerjasama yang baik antar lini organisasi melalui komunikasi dua arah, serta pemberian tugas dan wewenang kepada anggota organisasi pada struktur organisasi yang baru untuk melaksanakan produksi pertunjukan “Suluh Hati”.

#### 4.2.1.3 Pengarahan Pertunjukan Suluh Hati

Pengarahan menurut Terry dalam Hasibuan (2017), adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Fungsi pengarahan (*commanding*) merupakan fungsi terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan anggota organisasi ada. Jika fungsi ini diterapkan, maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Namun, penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit dan kompleks karena keinginan anggota organisasi tidak dapat dipenuhi sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena anggota organisasi adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita dan lain-lainnya. Prinsip pengarahan ditujukan pada keterpaduan antara tujuan perorangan dan tujuan organisasi, keterpaduan antara tujuan kelompok dan tujuan organisasinya, kerjasama antar pimpinan, partisipasi dalam pembuatan keputusan, terjalinnya komunikasi yang efektif dan pengawasan yang efektif dan efisien.

Pengarahan merupakan kegiatan untuk membimbing, menggerakkan dan mengatur segala bentuk kegiatan yang telah diberikan tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Oleh sebab itu, pengarahan yang baik dapat membuat atau mendapatkan para anggota organisasi melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan. Pengarahan dilakukan untuk memberikan arahan kepada sumber daya manusia didalam suatu organisasi, agar anggota organisasi tersebut mampu dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pengarahan yang baik dan benar akan membuat atau mendapatkan para anggota organisasi melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan. Pengarahan dilakukan untuk memberikan arahan kepada sumber daya manusia didalam suatu organisasi, agar anggota organisasi tersebut mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fungsi pengarahan dalam pertunjukan “Suluh Hati”. Peneliti telah melakukan wawancara tanggal 17 Februari 2022 dengan pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru tentang pengarahan pertunjukan “Suluh Hati”, yaitu tentang pengarahan yang diberikan oleh pimpinan lembaga tentang keterkaitan antar lini organisasi, pimpinan lembaga tersebut menyatakan bahwa:

“... Oh ya ada, ada pengarahan yang dilakukan sebagai pimpinan lembaga dan ada juga pengarahan yang dilakukan sebagai sutradara dalam pertunjukan tersebut, semuanya saling berkaitan antar lini. Misalnya tim artistik, ini berkaitan dengan sutradara dan aktor. Semua lini saling bekerjasama untuk mensukseskan pertunjukan ini. Pasti ada pengarahan dari pimpinan kepada seluruh lini (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang pengarahan kepada bagian-bagian pagelaran atau pementasan, pimpinan lembaga menyatakan bahwa: “Sesuai dengan kebutuhan, pengarahan itu dilakukan setiap kali. Evaluasi pun dilakukan pada setiap proses, baik proses pada proses pementasan maupun pada proses latihan. Ini berarti bahwa evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah karya itu dipentaskan (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Terkait dengan proses pengarahan tersebut diatas, lebih lanjut pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru menyatakan tentang bentuk pengarahan yang diberikan terkait dengan kerjasama antar lini, menyatakan bahwa:

“... Bentuk pengarahan yang diberikan kepada anggota organisasi adalah dengan cara memberikan pemahaman-pemahaman pada semuanya. Ini begini, ini maksudnya ini, sehingga menjadi satu tim besar yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada dan sesuai dengan kemampuan-kemampuan mereka sendiri (Wawancara, 17 Februari 2022)”.



**Gambar 4.8: Pengarahan Oleh Pimpinan Lembaga  
(Dokumentasi Tahun 2019)**

Pengarahan terhadap tugas dan tanggungjawab antar lini dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat komunikasi yang baik dinatara keduanya. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan Manager Produksi (23 Februari 2022), tentang bentuk komunikasi antar lini yang ada di lembaga Teater Selemayang Pekanbaru ini, Manager Produksi tersebut menyatakan bahwa:

“... Ya mungkin kita bekerja dengan anggota kita sendiri yang sudah melakukan hal ini berulang-ulang kali, produksi-produksi dan karya-karya yang lain berulang kali, sepertinya komunikasi antar lini sudah lancar saja... tidak ada masalah. Semua sudah tahu dengan kondisi dan posisinya masing-masing. Kondisi saat itu bagaimana, kalau ini keteteran langsung membantu... pokoknya komunikasinya lancar, karena kita selalu bersama-sama dari produksi-produksi atau karya-karya sebelumnya, kalau ada hal-hal yang tidak enak langsung cepat dibicarakan dan diselesaikan (Wawancara, 23 Februari 2022)”.

Selanjutnya, mengenai komunikasi antar lini ini berjalan dengan baik tanpa ada kendala. Manager Produksi menyatakan bahwa lancar tanpa kendala, karena kita bekerja dengan anggota yang memang sudah tahu dan satu visi.



**Gambar 4.9: Bentuk Komunikasi Antar Lini  
(Dokumentasi Tahun 2019)**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengarahannya yang dilakukan oleh pimpinan Lembaga Teater Selemayang diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Stage Manager dari pertunjukan “Suluh Hati” ini (9 Maret 2022), terkait dengan pengarahannya pada pementasan dari pertunjukan “Suluh Hati”. Stage Manager tersebut menyatakan bahwa:

“... kembali lagi... yang melihat sudut pandang pementasan dari pertunjukan “Suluh Hati” ini adalah peran dari sutradara dan para aktornya. Jadi, kami sebagai kru panggung itu mencoba untuk menafsirkan dan memunculkan apa yang diarahkan oleh sutradara kepada para actor, agar apa yang diinginkan oleh sutradara itu tercapai dan kenyamanan aktor untuk bermain diatas panggung itu dapat terlaksana”.

“... Sekali lagi... pengarahannya itu betul-betul ada dan dilakukan oleh sutradara yang sekaligus merupakan pimpinan lembaga (Wawancara, 9 Maret 2022)”.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada Stage Manager tentang orang yang paling bertanggungjawab memberikan pengarahan pada saat pementasan. Stage Manager pertunjukan “Suluh Hati” tersebut menyatakan bahwa:

“... sudah pasti pimpinan lembaga, karena dia juga sebagai sutradara dalam pementasan ini. Pementasan “Suluh Hati” ini dipersiapkan cukup lama... atas diskusi-diskusi atau pertukaran pikiran antara sutradara dan para actor, untuk mendapatkan suatu ide dan gagasan-gagasan yang nantinya akan dituangkan diatas panggung”.

“... ini merupakan tanggungjawab bersama, akan tetapi yang paling bertanggungjawab itu adalah pimpinan lembaga karena dia juga sutradara dalam pementasan “Suluh Hati” ini (Wawancara, 9 Maret 2022)”.



**Gambar 4.10: Pengarahan Oleh Sutradara  
(Dokumentasi Tahun 2019)**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fungsi pengarahan pada pertunjukan “Suluh Hati” dengan pimpinan lembaga tanggal 17 Februari 2022 tentang pengarahan antar lini organisasi untuk pertunjukan “Suluh Hati” ini, dapat disimpulkan bahwa pimpinan lembaga yang mana didalam produksi pertunjukan “Suluh Hati” ini juga sebagai sutradara, melakukan pengarahan dengan cara yang

sangat demokratis. Pengarahan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anggota organisasi dalam pertunjukan ini.

Demikian juga hasil wawancara dengan Manager Produksi tanggal 23 Februari 2022 dan Stage Manager tanggal 9 Maret 2022, tentang pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh pimpinan lembaga/sutradara terhadap produksi pertunjukan “Suluh Hati”, menyatakan bahwa pimpinan lembaga/sutradara memberikan pengarahan-pengarahan seluruh anggota organisasi yang terlibat dalam produksi pertunjukan “Suluh Hati” dengan baik dan demokratis, yang mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan anggota organisasi.

#### **4.2.1.4 Pengendalian Pertunjukan Suluh Hati**

Pengendalian menurut Terry dalam Hasibuan (2017), adalah proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apakah perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar. Fungsi pengendalian adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini saling mengisi, karena:

- a. Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
- b. Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c. Pelaksanaan rencana akan berjalan dengan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik pula.
- d. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Pemahaman mengenai fungsi pengendalian adalah merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan oleh anggota organisasi dapat diarahkan pada jalan yang benar dan dapat terselenggara dengan baik.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fungsi pengendalian dalam pertunjukan “Suluh Hati”. Peneliti telah melakukan wawancara tanggal 17 Februari 2022 dengan pimpinan Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru tentang pengendalian pertunjukan “Suluh Hati”, yaitu tentang pengendalian terhadap penggunaan anggaran yang sesuai dengan yang direncanakan, pimpinan lembaga tersebut menyatakan bahwa:

“... Ya sesuai, kita cari dana kemudian kita kumpulkan dana sendiri-sendiri juga untuk pagelaran ini. Mulai dari sewa kostum, kemudian membuat property dan lain sebagainya. Ukurannya pasti semuanya. Penata panggung membuat ini anggarannya berapa, kostum dan lain sebagainya (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Lebih lanjut, terhadap bentuk pengendalian anggaran yang dilakukan untuk pertunjukan “Suluh Hati” ini, pimpinan lembaga menyatakan bahwa:

“... Sesuai ini... sesuai dengan ukuran atau anggaran yang tertulis... sesuai dengan laporan yang tertulis”.

“Berarti semuanya jelas dengan laporan... apa yang dibeli, apa yang dikeluarkan dalam pembiayaan?”

“... yang jelas kurang duitnya”.

“... Ya... kita sesuaikan dengan dana yang ada, misalnya anggarannya 100 juta, dana yang terkumpul 30 juta, ya disesuaikan dengan dana yang 30 juta itu dan komunitas memang begitu (Wawancara, 17 Februari 2022)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa pengendalian terhadap penggunaan anggaran dilakukan oleh pimpinan lembaga. Untuk pengendalian yang dilakukan pimpinan terhadap pertunjukan “Suluh Hati” pada

saat sebelum pagelaran, peneliti melakukan wawancara dengan Manager Produksi dari pertunjukan “Suluh Hati” ini, tentang pengendalian sebelum pertunjukan “Suluh Hati” dilaksanakan. Manager Produksi tersebut menyatakan bahwa pimpinan lembaga tetap mengawasi, selain sebagai pimpinan lembaga, dia juga sebagai sutradara pada pagelaran “Suluh Hati”.

Lebih lanjut, tentang bagaimana bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pada saat sebelum pagelaran tersebut dilaksanakan. Stage Manager tersebut menyatakan bahwa:

“... Bentuk pengawasan dan pengendalian sebelum pagelaran itu ya tetap saja dengan komunikasi. Bagaimana anggota tahu dengan tanggungjawabnya masing-masing tanpa perlu diingatkan lagi... karena ini kerja kolektif tidak bisa kehilangan satu anggotapun, hilang satu anggota ya payah, membuat cacad seluruh pagelaran (Wawancara, 9 Maret 2022”).

Pada saat pagelaran “Suluh Hati” ini dilaksanakan, tugas pengendalian dan pengawasan terhadap pertunjukan ini dilakukan oleh seorang Stage Manager, karena dialah yang berada didekat panggung pada saat pertunjukan tersebut dilaksanakan. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan Stage Manager pertunjukan “Suluh Hati” ini (9 Maret 2022), tentang bentuk pengendalian dan pengawasan yang dilakukan pada saat pertunjukan dilaksanakan. Stage Manager tersebut menyatakan bahwa:

“... Intinya, kami terutama stage manager yang bertanggungjawab dipanggung, bagaimana seting panggung, bagaimana bentuk panggungnya pementasan saya yang bertanggungjawab disini. Jadi, pengendalian itu kalau untuk dipanggung ya saya... untuk aktor dan keseluruhan adalah sutradara. Pengawasan ini sebelumnya saya jelaskan juga bahwa kami selalu berkomunikasi... kenapa... itu adalah salah satu bentuk pengendalian agar kami membuat seting panggung sesuai dengan

keinginan sutradara dan memberikan rasa nyaman untuk aktor bermain diatas panggung”.

“... Jadi itu menurut kami bentuk pengendalian yang komplek, untuk dapat kami bekerja sesuai dengan keinginan sutradara”.

“... Lagipun begini... pengawasan dan pengendalian ini seperti dipanggung kami di stage manager jelas kami yang bertanggungjawab diatas panggung saat pementasan. Pada saat latihan, gladi dan lainnya itu sangat berbeda diatas panggung. Pengendalian yang kami tekankan kepada aktor adalah panggung berapa kali berapa ukurannya, luasnya berapa, trap nya dimana, keluar masuk panggung dimana... rupanya kadang-kadang apa yang kita gambarkan tidak sesuai dengan kenyataannya dilapangan. Itulah peran dari seorang stage manager untuk dapat berfikir secara cepat untuk mendapatkan solusi, agar tidak terjadi ketimpangan pada saat latihan dan pada saat pertunjukan (Wawancara, 9 Maret 2022)”.

Berdasarkan hasil hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pengendalian dan pengawasan dilakukan sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan setelah pertunjukan tersebut telah dilaksanakan. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan lembaga Teater Selembayung terkait dengan bentuk pengendalian dan pengawasan yang dilakukan setelah pertunjukan, yang mana pimpinan lembaga tersebut menyatakan bahwa tetap disesuaikan dengan kondisi yang ada, kemudian meminta kepada semua anggota tentang apa yang telah dilaksanakan, apa yang belum, apa kesulitan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fungsi pengendalian pada pertunjukan “Suluh Hati” dengan pimpinan lembaga tanggal 17 Februari 2022 tentang pengendalian terhadap anggaran biaya dan bentuk pengendalian yang dilakukan untuk pertunjukan “Suluh Hati” ini, dapat disimpulkan bahwa Pimpinan Lembaga yang mana pengendalian terhadap anggaran biaya yang digunakan untuk produksi pertunjukan “Suluh Hati” dilakukan pada saat pra produksi, saat

produksi serta pasca produksi. Sedangkan bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pimpinan lembaga Teater Selemayang Pekanbaru berdasarkan laporan tertulis yang diberikan berupa laporan penggunaan biaya produksi “Suluh Hati”.

Demikian juga hasil dengan wawancara dengan Manager Produksi tanggal 23 Februari 2022 dan Stage Manager tanggal 9 Maret 2022, tentang pengendalian yang dilakukan terhadap produksi pertunjukan “Suluh Hati”, mulai dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan, serta setelah pertunjukan tersebut selesai dipentaskan. Diperoleh keterangan bahwa Pimpinan Lembaga, Manager Produksi serta Stage Manager melaksanakan proses pengendalian dari pertunjukan “Suluh Hati” sesuai dengan proses produksi pertunjukan tersebut.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

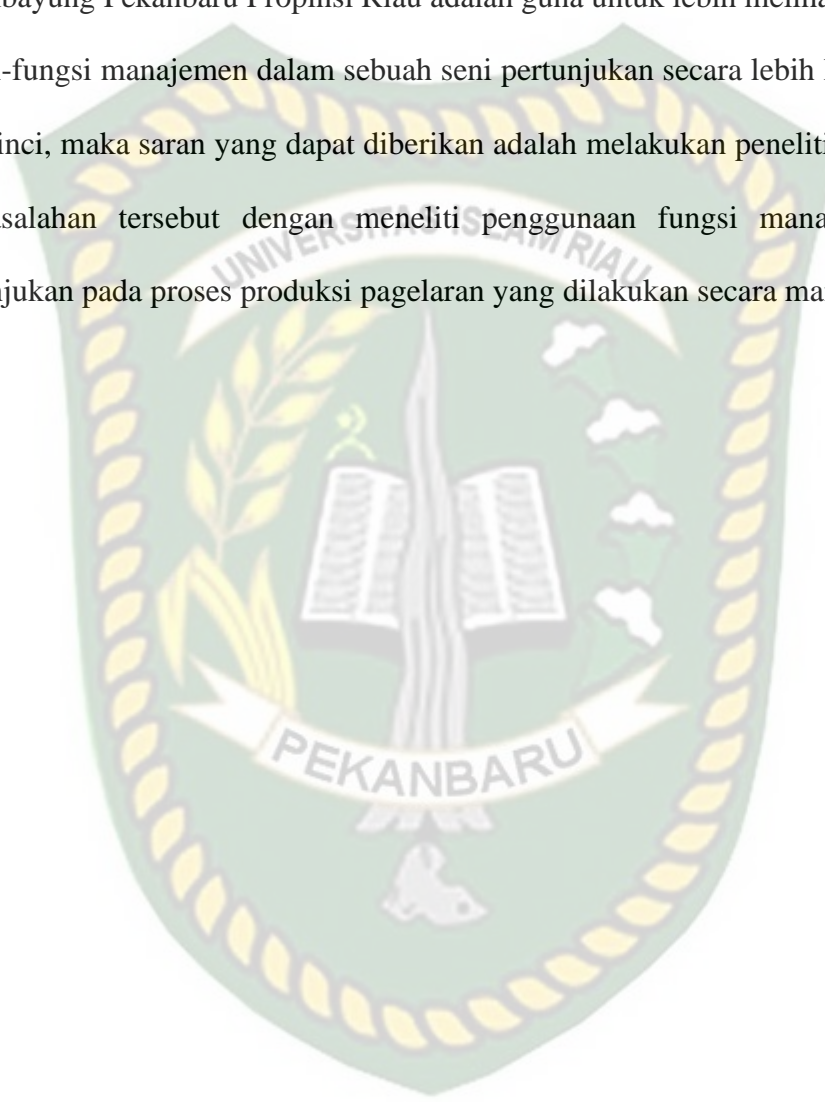
#### 5.1 Simpulan

Simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Propinsi Riau, maka simpulan yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut adalah:

1. Pelaksanaan fungsi perencanaan dalam manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan prinsip perencanaan 5W 1H.
2. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dalam manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, telah terlaksana dengan baik, dengan menetapkan bagian-bagian organisasi yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan anggota organisasi.
3. Pelaksanaan fungsi pengarahan dalam manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, telah terlaksana dengan baik, dengan menerapkan komunikasi yang baik secara dua arah antara pimpinan dengan anggota organisasi.
4. Pelaksanaan fungsi pengendalian dalam manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru, telah dilaksanakan dengan baik. Baik sebelum produksi, saat produksi maupun setelah produksi pagelaran “Suluh Hati”.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian tentang manajemen seni pertunjukan pada pagelaran “Suluh Hati” karya Fedli Aziz di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Propinsi Riau adalah guna untuk lebih melihat penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam sebuah seni pertunjukan secara lebih lengkap dan terperinci, maka saran yang dapat diberikan adalah melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan meneliti penggunaan fungsi manajemen seni pertunjukan pada proses produksi pagelaran yang dilakukan secara mandiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatri Gelurena., Indrayuda dan Herlinda Mansyur. (2014, September). Sanggar Satampang Baniah Dalam Industri Seni Pertunjukan di Sumatera Barat: Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan. *Jurnal Sendratasik*, Vol 3 (1).
- Ahmad, Beni Saebani. (2012). *Filsafat Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As Fihan. (2019, 3 September). Pengertian Seni Pertunjukan. Diunduh Mei 2021, dari <https://ruangpengetahuan.co.id/pengertian-seni-pertunjukan/>
- Astitisar, Mughny El Afwa. (2017, September). *Manajemen Pergelaran Seni Pertunjukan Pada Kegiatan Siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Atik dan Ratminto. (2012). *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badriya, Yaya. (2016, 14 Oktober). 10 Fungsi Seni Pertunjukan Dalam Kehidupan Masyarakat. Diunduh Mei 2021, dari <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/fungsi-seni-pertunjukan>.
- Bisri, M. H. (2000). Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan. *Harmonia Journal of Art Research and Education*. Vol 1 (1).
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, Agus. (2003, Desember). Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Tradisional Degderan di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia*, Volume 7 Nomor 3, 66 – 67.
- Erlan Yusuf Mulyawan., Mohammad Hasan Bisri dan Mochammad Usman Wafa. (2018, Desember). Manajemen Seni Pertunjukan Pada Grup Orkes Senggol Tromol. *Jurnal Seni Musik*, Vol 3 (1).

- Fattah, Nanang. (2003). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harris, R dan Allen, J. (2010). *Perencanaan dan Pengelolaan Event dan Festival*. Jakarta: UTS dan Asialink.
- Haryono, S. (2005, September). Penerapan Manajemen Seni Pertunjukan pada Teater Koma. *Harmonia Journal of Art Research and Education*, Vol 6 (3).
- Hasibuan, Malayu SP. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heni Purnomo dan Lilik Subari. (2019, November). Manajemen Produksi Pagelaran: Peranan Leadership Dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *Jurnal Satwika*, Vol 3 (2), 111-124.
- Indrayuda. (2004). *Pengetahuan Manajemen Seni Pertunjukan*. Padang: FBS UNP.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jefrizal. (2017, Agustus). Relevansi Kehidupan Sehari-hari Dengan Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 14 No 1, 11-21.
- Moloeng, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. (1985). *Managemen Pertunjukan*. Jakarta: LPKJ.
- Murni, N. (2013, Januari). Tari dan Manajemen Pertunjukan. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol 9 (1).
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Haryudi. (2015). Kepemimpinan *Stage Manager* Dalam Manajemen Panggung Pertunjukan. *Jurnal Desain dan Seni*, Vol 2 (1).
- Riantiarno. (2011). *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Safroni, Ladzi. (2012). *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik Dalam Konteks Birokrasi Indonesia*. Surabaya, Aditya Media Publishing.
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Sedyawati, Edi. (2002). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Badri Moenir. (2007). *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, J. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Susetyo, Bagus. (2007). *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Tiaranti Dwi Pradita., Darmawanti dan Herlinda Mansyur. (2019, Maret). Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Sendratasik*, Vol 7 (3).
- Wibisono, J. C. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Surabaya: Pustaka Lewi.
- Zaini, Marhalim. (2015). *Seni Teater Pembelajaran dan Pelatihan Teater Untuk Siswa, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Frame Publishing.